

**REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM *FASHION* MUSLIM
KARYA DESAINER DIAN PELANGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**SITI MUNAVIAH
NPM. 1841010508**



**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
2022/1443 H**

**REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM *FASHION* MUSLIM
KARYA DESAINER DIAN PELANGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH :

**SITI MUNAVIAH
NPM. 1841010508**

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Bambang Budiwiranto, S.Ag., MA(AS).,Ph.D(PA)

Pembimbing II: M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.Si



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022**

ABSTRAK

Busana muslimah memberikan simbol sebagai nilai-nilai agama bagi pemakainya, karena busana muslimah bersumber pada ajaran agama dan nilai-nilai mora yang tinggi. Maka busana muslimah dapat dikatakan suatu simbol gerakan keagamaan pada seseorang. Selera terhadap estetika dalam *fashion* muslim telah mengantarkan busana muslimah sebagai busana yang berkelas dan menjadi kebutuhan setiap wanita muslim. *fashion* diciptakan bukan untuk fungsi namun untuk estetika (keindahan), dirancang bukan melindungi keindahan, namun untuk mengekspos keindahan. Oleh karena itu Islam mengatur tata cara berpakaian, adab kesopanan pakaian sebagai nilai-nilai Islam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu representment analisis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana, penulis hanya berfokus dalam mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam busana muslim karya desainer Dian Pelangi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada akun instagram @dianpelangi, @dianpelangicom @pelangiasmara.id dan Buku Brain Beauty Belief, jurnal-jurnal, majalah, dan sebagainya. Pesan-pesan yang disampaikan dapat dikaji ulang dan dipelajari, serta memiliki daya persuasi yang lebih tinggi. Setiap gambar atau postingan memiliki makna dari sebuah karya desainer, serta desainya sesuai dengan syariat islam. Sehingga pembaca tidak hanya mendapat bacaan yang memberikan informasi terkini melainkan belajar tentang Islam.

Objek dalam penelitian ini adalah karya busana muslim, sedangkan subjeknya yaitu desainer Dian Pelangi, penulis melihat karya desainer sebagian besar menekankan pada modernisasi *fashion* muslim. Teknik pengumpulan data yaitu deskriptif kualitatif dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan metode semiotika Charles sanders pierce terhadap teks dalam karya busana muslim Dian Pelangi, maka a) representasi nilai-nilai islam dalam karya busana dian pelangi, dapat kita lihat dari beberapa aspek seperti, karakter, warna, motif, dan bentuk. Sedangkan untuk mendeskripsikan busana muslim yang sesuai dengan identitas muslimah. Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga kriteria busana yang disinggung Al-Qur'an: 1) memelihara pemakainya dari gangguan cuaca seperti panas dan dingin. Serta segala sesuatu yang mengganggu jasmani.2) menunjukkan identitas sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan.3)menutupi yang wajar(termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya.

Kata kunci: Representasi, Nilai Islam, Busana Muslim (Dian Pelangi)

ABSTRAC

Muslim clothing provides symbols as religious values for the wearer, because Muslim clothing is rooted in religious teachings and high moral values. So Muslim clothing can be said to be a symbol of a person's religious movement. The taste for aesthetics in Muslim fashion has brought Muslim clothing as a classy dress and the needs of every Muslim woman. Fashion was created not for function but for aesthetics (beauty), designed not to protect beauty, but to expose beauty. Therefore, Islam regulates dress code, etiquette, dress code as Islamic values

The theory used in this research is representation analysis using semiotic analysis of Charles Sanders Pierce. Where, the author only focuses on describing Islamic values in Muslim clothing by designer Dian Pelangi.

This research was conducted by taking data on Instagram accounts @dianpelangi, @dianpelangicom, @pelangiasmara.id and Brain Beauty Belief Books, journals, magazines, and so on. The messages conveyed can be reviewed and studied, and have a higher power of persuasion. Each image or post has the meaning of a designer's work, and the design is in accordance with Islamic law. So that readers not only get readings that provide the latest information but learn about Islam.

The object in this study is the work of Muslim fashion, while the subject is designer Dian Pelangi, the author sees that the designer's work mostly emphasizes the modernization of Muslim fashion. The data collection technique is descriptive qualitative with the method of semiotic analysis of Charles Sanders Pierce.

The researcher draws conclusions based on a qualitative descriptive analysis using Charles Sanders Pierce's semiotic method of the text in the work of Dian Pelangi Muslim clothing, then a) the representation of Islamic values in the work of Dian Pelangi, we can see from several aspects such as character, color, motif, and shape. Meanwhile, to describe Muslim clothing that is in accordance with Muslim identity. According to M. Quraish Shihab, there are three criteria for clothing mentioned in the Qur'an: 1) protecting the wearer from weather disturbances such as heat and cold. As well as everything that disturbs the body. 2) Shows identity so that the wearer can be protected from distractions and pranks. 3) Covers what is natural (including private parts) and adds to the beauty of the wearer.

Keywords: Representation, Islamic Values, Muslim Fashion (Dian Pelangi)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Munaviah
NIM : 1841010508
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Representasi nilai islam dalam *fashion* muslim karya desainer Dian Pelangi” adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Agustus 2022
Ybs,



Siti Munaviah
NPM. 1841010508



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

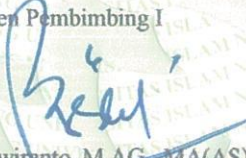
Judul : Representasi Nilai Islam Dalam *Fashion* Muslim Karya Desainer Dian Pelangi
Nama : Siti Munaviah
NPM : 1841010508
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Bambang Budiwiranto, M.AG., MA(AS), PH.D
NIP. 196511011995031001


M. Apun Syaripudin, S. Ag. M. Si
NIP. 197209291998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag. MA.
NIP.197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. 35131 Telp: (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM FASHION MUSLIM KARYA DESAINER DIAN PELANGI**”, disusun oleh **Siti Munaviah NPM 1841010508**, Program studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 24 Oktober 2022, pukul 09.30 – 11.00 WIB** di Ruang Sidang FDIK.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I** (.....)

Skretaris : **Umi Rojiati, M.Kom.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, MA** (.....)

Penguji II : **Bambang Budiwiranto, M.Ag., (AS), Ph.D** (.....)

Penguji Pendamping : **M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1965110111995031001

MOTTO

يَسْبِيءُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيثًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.* (Al- A'raf: 26).

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia ini perhiasan, dan seindah-indahnya perhiasan dunia adalah perempuan shalilah” (HR. Muslim No. 1467)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati yang sangat mendalam, saya persembahkan sebuah karya tulis yang sederhana ini, kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Samino, dan Ibunda Siti Aningsih yang telah merawat dan membesarkan sang penulis dengan penuh kasih sayang serta cinta, sehingga penulis menjadi sosok kreatif, optimis dan rendah hati hingga kini.
2. Kepada kedua adikku tersayang, Rohmat Joko Supriyanto dan Nur Feri Hidayat yang telah mendukung dan menyemangati penulis.



RIWAYAT HIDUP



Siti Munaviah, atau akrab dipanggil dengan munavia, via, pia, soya, sonya. Anak pertama lahir di Cahayamas, OKI, 14 November 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dan pasangan dari bapak Samino & ibu Siti Aningsih. Seluruh keluarga penulis bertempat tinggal di Desa Cahayamas Dusun 4 Kab. Ogan Komering Ilir.

Penulis Skripsi dengan judul “Representasi Nilai Islam Dalam *Fashion* Muslim Karya Desainer Dian Pelangi”. Penulis melakukan penelitian dengan metode study Literatur (*library sereach*).

Riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh yakni di SD Negeri 2 Cahayamas pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2012, dilanjutkan dengan jenjang di SMPN 4 Mesuji Makmur, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMAN 1 Belitang III, OKUT dan lulus pada tahun 2018.

Lalu melanjutkan ke perguruan tinggi S1 pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Raden Intan Lampung dimulai pada tahun akademik 2018. Selama menjadi mahasiswa, aktif berbagai kegiatan intra maupun ekstra di Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 27 September 2022
Penulis,

Siti Munaviah
NPM. 1841010508

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memeberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya untuk kita semua. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Representasi Nilai Islam Dalam Fashion Muslim Karya Desainer Dian Pelangi*”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat-syarat guna memenuhi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). dalam ilmu komunikasi dan ilmu dakwah bagi penulis jelas menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khoirullah, S.Ag, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung
3. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan
4. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., MA. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan
5. Segenap Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis
6. Terimakasih kepada keluarga besar Bapak/Ibu yang telah meberikan do'a serta semangat.
7. Teman-teman Paguyuban kosan Jojo yang selalu menemaniku dalam keadaan habis uang ku, Kak Arum, Devi, Ida.
8. Terimakasih juga buat seluruh bestie angkatan 18'. mami Inces Evi Anita, mba Atika Nurwan,Ahlun, sikembar LenaLeni, Ichal wibu, Tiara Gudang Lelang, Zikri, Imam, Ridho, Frans, Amin, bpk Eri si Biduan dangdut , mas Ibu dan lain-lain,. sebagai support system penulis.

9. Kepada segenap Teman-teman KKN ku Mami Evi, bang Tahul, Abah Oki, kak Amin yang selalu tersakiti, Rizky, bibi Bella, bibi Nadia, mba Maya, serta paman Ghodi dan mbah uti yang telah menyemangati penulis.
10. Kepada segenap pimpinan dan Anggota TVRI Lampung serta teman-teman PKL yang saya banggakan.
11. Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan menambah ilmu selama kurang lebih empat tahun ini.
12. Keluarga besar UIN Raden Intan Lampung, khususnya teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas semua dukungan, semangat, serta kerja kerasnya.

Saya menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat dibidang ilmu Sosial dan penerapannya di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bandar Lampung, 27 September 2022

Siti Munaviah
NPM. 1841010508

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Lieteratur Terdahulu Yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: REPRESENTASI, NILAI ISLAM DAN <i>FASHION</i> MUSLIM.....	20
A. REPRESENTASI.....	20
B. Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Berpakaian.....	38
1. AURAT.....	38
2. Keindahan (<i>Eстетika</i>).....	42
3. Antropologi Busana dalam Masyarakat Muslim	44
C. <i>Fashion</i> : Busana Muslim	49
a. Definisi Fashion	49
b. Konsep Busana Muslim Dian Pelangi	51
c. Kriteria Busana Muslim	57
d. Tujuan dan Fungsi Busana Muslim	58

BAB III: PROFIL DESAINER DIAN PELANGI.....	62
A. Biografi Dian Pelangi.....	62
B. Perjalanan Karir Dian Pelangi di Dunia Fashion Muslim.....	68
C. Visi Butik Dian Pelangi	74
D. Citra Label Butik Dian Pelangi	76
E. Wawasan tentang Busana.....	77
1. Elemen Busana.....	81
2. Gaya Personality	87
F. Kombinasi Warna dan Bahan.....	91
1. Lingkaran Warna Utama.....	91
2. Persepsi Tentang Beragam Warna.....	95
3. Jenis Kain atau Bahan	97
G. Kategori Prestasi Desainer Dian Pelangi, diantaranya :	99
H. Cabang butik Dian Pelangi.....	103
BAB IV: REPRESENTASI KARYA BUSANA MUSLIM	
DESAINER DIAN PELANGI	111
A. Analisis <i>Fashion</i> Muslim	111
B. TEKS : Metode Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	113
1. Dian Pelangi.....	113
2. Representamen (X)	114
3. Objek (Y).....	116
4. Interpretant (X=Y)	116
1. KARAKTER.....	117
2. WARNA	119
3. MOTIF	120
4. BENTUK.....	121
C. Hasil Analisis Tanda Dan Makna Dalam Karya Busana Muslim Dian Pelangi.....	122
BAB V: PENUTUP.....	125
A. KESIMPULAN.....	125
B. REKOMENDASI.....	126
DAFTAR PUSTAKA	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Literatur yang Relevan	13
Tabel 1. 2. Semiotika pierce dalam pembagian tanda.....	18
Tabel 1. 3 Semiotika pierce	27
Tabel 1. 4 Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol (Pierce. Sobur).....	36
Tabel 1. 5 Skematis Tataran Tanda	36
<i>Tabel 3. 1.</i> Nuansa warna	95
<i>Tabel 3. 2</i> Kategori Prestasi Dian Pelangi	99
Tabel 4. 1. Pembagian Jenis Tanda Menurut Pierce	111
Tabel 4. 2. Identifikasi Tanda Pada Busana Muslim Karya Dian Pelangi	114
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Berdasrkan Bentuk, Corak, Warna, Dan Model Dan Karakter.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Elemen Makna Pierce	31
Gambar 2. 1	<i>Fashion</i> trend History	47
Gambar 2. 2	Aspek dan estetika busana Dian Pelangi	56
Gambar 2. 3	Kriteria Standart berbusana	58
Gambar 3. 1	<i>desainer</i> Dian Pelangi	63
Gambar 3. 2	{1}Batik Capung Pekalongan dan {2} Model Geblakan Selang-Seling	74
Gambar 3. 3	{1} Kain Songket Motif Bungocino Merah Kadang Hijau {2}Kain Songket Motif Lepus Rakam Maron Bintang Mawar Kecikkristal Berlian.....	75
Gambar 3. 4	{1} motif jumputsn(<i>Tie dye</i>) Dian Pelangi {2} contoh busana model <i>tie dye</i>	75
Gambar 3. 5	Busana Formal	76
Gambar 3. 6	Busana Kasual.....	76
Gambar 3. 7.	Busana Pernikahan.....	77
Gambar 3. 8	Dp kids.....	77
Gambar 3. 9.	Stylish dan un-stylish.....	78
Gambar 3. 10.	Busana Elemen Air	82
Gambar 3. 11.	Elemen Tanah	83
Gambar 3. 12.	Elemen Api	84
Gambar 3. 13.	Elemen Tanah	85
Gambar 3. 14.	Elemen Logam.....	86
Gambar 3. 15.	Tujuh gaya personal disetiap wanita di dunia	88
Gambar 3. 16.	Lingkaran Warna	91
Gambar 3. 17.	Nuansa warna	94
Gambar 3. 18.	Jenis kain.....	97
Gambar 3. 19	alamat butik DP di Kemang Utara No. 51a, Kemang, Jakarta Selatan.	103
Gambar 3. 20	Butik DP di Lippo Mall Kemang, Jakarta Selatan.....	103
Gambar 3. 21	butik DP di (JMP) Surabaya. Tepatnya di JMP 2 lantai dasar. A21-23	104
Gambar 3. 22	butik DP di Bintaro Raya Selatan blok N1 No. 1 Sektor 1, Bintaro Jaya, Jakarta Selatan	104
Gambar 3. 23	butik DP di STC Senayan	104
Gambar 3. 24.	butik DP di R. Soekamto, Komplek Permata Griya Blok E2, Palembang.....	105
Gambar 3. 25	butik DP di KH. Zainudin Arifin / Kampung Keling No. 115 / 129, Medan.....	105
Gambar 3. 26	Jalan Kalimantan No. 16, Pekalongan, Jawa Tengah ..	105
Gambar 3. 27	butik DP di Gayungsari VII, No. 31, Surabaya.	106

<i>Gambar 3. 28</i>	butik DP di Adiyaksa No. 7A, Makassar, Sulawesi Selatan	106
<i>Gambar 3. 29</i>	Butik DP di malaysia.....	107
<i>Gambar 3. 30</i>	Butik DP di Tampomas No. 11A, Malang, Jawa Timur.	108
<i>Gambar 3. 31</i>	butik DP di Batam Centre	108
<i>Gambar 3. 32</i>	butik DP di Kiyai Haji Ahmad Dahlan No. 44, Yogyakarta.....	109
<i>Gambar 3. 33.</i>	butik DP di Jendral Sudirman City Square A 05, Pekanbaru Riau.	109
<i>Gambar 3. 34</i>	butik DP di Jendral Sudirman Komp. Ruko Bandar B4, Balikpapan.....	109
<i>Gambar 3. 35</i>	butik DP di Pangeran Diponegoro Pintu ke 4 dan 5, Kalimantan Tengah	110
<i>Gambar 3. 36.</i>	Butik DP di Jalan kartini no. 4E, Lampung.....	110
<i>Gambar 4. 1.</i>	<i>Dian Pelangi dan Para Model</i>	113
<i>Gambar 4. 2.</i>	Trikotomis Pierce dalam karya Busana Muslim.....	113
<i>Gambar 4. 3.</i>	Koleksi busana konemporer Muslim Fashion Exhibition	117
<i>Gambar 4. 4.</i>	Koleksi Chroma by Dian Pelangi.....	119
<i>Gambar 4. 5.</i>	Koleksi terbaru 2022, Ramadhan vibes	120
<i>Gambar 4. 6.</i>	Koleksi dress Versace	121



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
- Lampiran 2. Daftar Hadir Bimbingan
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 4. Surat Bebas Keterangan Plagiasi
- Lampiran 5. Surat Lulus Uji Komprehensif
- Lampiran 6. Surat lulus TOEFL
- Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk menyatakan persepsi dalam mendeskripsikan dan menafsirkan judul, "*Representasi Nilai Islam Dalam Fashion Muslim Karya Desainer Dian Pelangi*". Maka dengan hal ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut.

Representasi, khususnya dalam hal komunikasi dan hubungan antara makna dan bahasa. Dengan kata lain, representasi adalah tentang "berbagi makna", dan bahasa adalah cara paling umum untuk memodifikasi dan bertukar makna. Akses kita ke bahasa adalah satu-satunya cara kita dapat menyampaikan makna. Representasi adalah aspek integral dari proses di mana anggota budaya mengembangkan dan berbagi makna. Ini memerlukan penggunaan simbol, tanda, dan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu. Oleh sebab itu, representasi dapat didefinisikan sebagai penggambaran makna yang memadukan kata, tanda, dan simbol untuk mencoba menghasilkan gambar untuk mewakili sebuah karya.

Nilai-nilai Islam dicirikan sebagai konsepsi dan pandangan manusia tentang berbagai topik utama yang berkaitan dengan Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi perilaku, baik yang berasal dari Allah SWT maupun yang dihasilkan melalui interaksi manusia tanpa berbenturan dengan syariat. Keseimbangan seluruh kehidupan antara apa yang dilakukan manusia dan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah salah satu syariat Islam.¹ Peneliti membatasi nilai-nilai Islam dalam busana sendiri sebagai kain yang menutupi seluruh tubuh. Serta busana itu sendiri di ko-modifikasi oleh seorang desainer tetap

¹ Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, "Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan," *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.1 (2019), 27 <<https://doi.org/10.29210/120192327>>.

berpegang pada keluhuran dan perilaku terpuji yang ditampilkan oleh umat manusia.

Mengingat konsep busana muslimah sebagai transformasi individu dari penampilan maupun sikap. Busana muslim adalah busana taqwa yang berfungsi menutup aurat menurut syariat Islam. seperti yang telah tertera dalam surat al- a'raf ayat 26:

يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَ تِكْمٍ وَّرِيْشًا ٓوَلِبَاسُ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*(Al- A'raf: 26).

Seluruh tubuh perempuan dimulai dari ujung rambut sampai ujung kaki memiliki daya tarik. Karena itu Islam sangat mengistimewakan perempuan dengan menyebut sebagai ”perhiasan terindah”. Seorang perempuan yang shalihah diibaratkan sebuah mutiara karena dapat menjaga kehormatannya.

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“*Dunia ini perhiasan, dan seindah-indahnya perhiasan dunia adalah perempuan shalilah*” (HR. Muslim no. 1467)

Fashion adalah pakaian atau busana. Busana muslimah sendiri adalah pakaian longgar yang menutupi tubuh². Dan ketika kita berbicara tentang pakaian, kita berbicara tentang sesuatu yang

² Dwi Septiana, ‘Analisis Wacana Jilbab Pada Akun Twitter @pedulijilbab’ (UIN Raden Intan Lampung), p. 2.

sangat pribadi. Studi mode tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga peran dan pentingnya pakaian dalam aktivitas sosial. Dengan kata lain, *fashion* dapat dilihat sebagai simbol sosial budaya. Yang menyampaikan pesan dan gaya hidup komunitas, serta menjadi komponen kehidupan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa busana muslimah menjadi merek dagang wanita muslimah sebagai simbol ketaatan kepada hukum-hukum Allah SWT, dan seiring dengan perkembangannya, busana muslimah mengambil peran baru yaitu sebagai penutup aurat, perhiasan, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan. Tak heran jika para desainer muncul dengan berbagai ide inovatif tentang busana muslim sebagai sarana menggali kreativitas dalam mendesain busana muslim dan hijabnya.³

Perkembangan trend busana saat ini, tentu saja menggemblirakan para muslimah di Indonesia. Hal ini memeberikan dampak positif bukan saja pada hasrat berpakaian, melainkan kreativitas para muslimah. munculnya berbagai gaya busana ini memang menambah variasi berpakaian para muslimah, meskipun, bukan berarti muslimah tersebut harus selalu mengikuti trend dengan bergonta-ganti gaya berpakaian. Media yang ada dijakina sebagai referensi khususnya perempuan yang berisi tata cara berbusana muslim yang menginspirasi kaum hawa dalam tampil *stylish* dan modern dengan busana buslim. Tampilan foto model atau *public figure* dengan gaya berpakaian yang mengikuti perkembangan zaman, keserasian antar warna, model, corak, dan aksesoris menjad daya tarik tersendiri bagi perempuan.⁴

Dilihat dari fenomena saat ini, semakin banyak perempuan indonesia yang mengenakan busana muslimah. mereka mengenakanya tidak hanya di tempat yang berhubungan dengan acara keagamaantetapi juga ruang-ruang publik seperti sekolah,

³ Andri Iswal Khoiri, ‘Dampak Instagram Terhadap Trend Berpakaian Islami Mahasiswi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2016’, *Skripsi Dipublikasikan* (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁴ Andri Iswal Khoiri, “Dampak Instagram Terhadap Trend Berpakaian Islami Mahasiswi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2016,” *Skripsi dipublikasikan* (UIN Raden Intan Lampung, 2019)hal. 5-6.

kampus, kantor, dan mall. Berbusana muslimah tidak lagi identik dengan ibu-ibu bergaya kaku dan monoton tetapi justru didominasi dengan perempuan muda yang modis dan *up to date*. Maraknya *fashion* muslim di Indonesia tidak sebatas fenomena yang berkaitan dengan religi, ada banyak permasalahan didalamnya yang dapat dikaji meliputi sosial, budaya, gaya hidup, gaya busana, dan estetikanya.⁵

Penelitian ini fokus pada gambaran nilai-nilai islam dalam busana Dian Pelangi karena peneliti melihat karakteristik busana saat ini cenderung lebih *trendy* dan *fashionable* yang berbeda dengan pakaian zaman dahulu yang monoton. Selain itu, peneliti menggunakan analisis data yang berupa gambaran nilai islam dari karya busananya. Dian Pelangi sebagai perancang busana muslim khususnya. Peneliti disini mencoba memunculkan representasi nilai islam dalam busana muslim yang dapat peneliti analisis.

B. Latar Belakang Masalah

Model busana muslim pada zaman dahulu hanya terdiri dari kebaya brukat yang dikenakan dengan rok panjang dan kerudung besar berbahan dasar campuran poliester katun. Mengenakan jilbab dengan pakaian Muslim tidak umum di akhir 1970-an dan awal 1980-an seperti sekarang. Pada awal 1990-an Orang menggunakan jilbab dengan ciput atau kerudung bagian dalam berbentuk topi di bagian depan. Namun, pada tahun 2000-an, penggunaan jilbab mulai berkembang, dengan jilbab yang dikenakan di leher. Jilbab biasanya dikenakan oleh pasangan pejabat, dan masih populer hingga saat ini.

Dunia *fashion* Islam berkembang pesat karena ekspansi *fashion* Islam. Model dalam berbagai corak dan gaya, termasuk model busana muslim. Dengan memadupadankan aksesoris sebagai pelengkap, baik gaya etnik modern maupun tradisional semakin menyempurnakan dan mencerahkan gaya busana Islami di

⁵ Sri Ika Damayanti, 'Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis', *Corak*, 3.1 (2014), 53-63 (p. 55) <<https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>>.

Indonesia saat ini. Hal ini berdampak besar pada perusahaan pakaian muslim. Banyaknya perancang busana yang fokus pada busana muslim. Para desainer yang berlomba-lomba menampilkan orisinalitas dan kreativitas tertua mereka dalam sebuah desain busana memacu pertumbuhan busana muslim. Akibatnya, wanita Muslim saat ini mengenakan pakaian kontemporer yang memberi mereka kepercayaan diri.

Generasi milenial juga merupakan generasi yang sangat peduli dengan keberagaman dan pluralisme. Sorban, kopiah, kupluk, baju koko, gamis, sarung dan sebagainya merupakan representasi keberagaman dan pluralisme dalam kehidupan beragama Islam di Indonesia. Sarung dan kopiah bagi sebagian besar kelompok di Indonesia dianggap sebagai citra simbolis Muslim, sementara kelompok lainnya berpandangan sorban dan gamis adalah sunah dan seharusnya menjadi simbol Muslim yang paling tepat. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, baju koko juga dianggap pakaian Muslim. Tren pakaian Muslim yang merujuk pada bentuk dan desain busana atau baju tertentu seakan memojokkan desain atau jenis baju yang lain dilabeli pakaian non-Muslim. Busana manakah yang disebut busana muslim dan busana syar'i lebih merupakan upaya kelompok-kelompok tertentu yang ingin melakukan hegemoni dalam memaknai busana tertentu sebagai citra simbolis Islam.⁶

Representasi busana muslim yang digunakan oleh desainer Dian Pelangi ini dapat dianalisis dengan menggunakan konseptual representasi di mana konsep tersebut dapat digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan termasuk segala hal yang terlihat dan terdengar. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu tentang sesuatu yang mengalami proses seleksi.

⁶ Yogi Muhamad Yusuf and others, 'Representasi Busana Muslim Pemuda Hijrah Di Channel Youtube Shift Media', *Jurnal Komunikasi Global*, 10.2 (2021), 294–311 (p. 259) <<https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.23093>>.

Bagaimana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lainnya diabaikan.

Istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut tertentu yang ditampilkan, dalam hal inilah busana dan citra simbolis. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi (penggambaran) itu ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam seseorang, kelompok, gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.⁷

Pada tahun 2013. Banyak perubahan telah terjadi, dan pengecer menjadi semakin kreatif dengan busana muslim, diawali dengan munculnya gamis syar'i, phasma, blazer, cardigan, jilbab, dan item lainnya. Semangat perempuan Indonesia untuk menegakkan jilbab dan busana yang lebih sopan hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik dilingkungan pemerintahan maupun swasta. Perkebangan *fashion* yang semakin hari semakin berkembang pesat telah banyak merubah dan mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih dan memakaibusana. Bagi sebagian besar mereka berpenampilan menarik, cantik, dan mempesona adalah hal yang penting, walaupun dengan sengaja telah menampakan lekuk tubuhnya. Budaya ini marak di era modern saat ini terutama dikalangan remaja dan mahasiswa.⁸

Dian Pelangi, yang bernama asli Dian Wahyu Utami, adalah desainer yang dimaksud peneliti sebagai perancang busana muslim muda yang menghadirkan banyak orisinalitas dan imajinasi Para desainer ternama mulai menciptakan berbagai model busana muslim dengan memadukan komponen dan tema daerah yang memikat dengan tampilan yang menarik, beragam,

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda, cetakan 1 (LKiS Yogyakarta: 2001, 2001).

⁸ Khoiri, p. 6.

dan modern sekaligus syar'i. Dian Pelangi dikenal sebagai panutan dalam tren *fashion* Internasional kontemporer Indonesia, khususnya busana muslim. Busana kreasi sang desainer yang akrab disapa Dian Pelangi ini memiliki corak berwarna-warni yang indah bagai pelangi. Selain itu, barang-barang Dian Pelangi sepenuhnya dibuat dengan tangan dan menggunakan tekstil dan bahan tradisional Indonesia seperti songket, batik, dan pewarna ikat.

Berdasarkan paparan dalam pendahuluan, peneliti ingin mendalami bagaimana busana atau pakaian dan nilai-nilai Islam sebagai tanda dikonstruksi menjadi identitas agama. Maka, peneliti mengangkat penelitian dengan judul "*Representasi Nilai Islam Dalam Fashion Muslim Karya Desainer Dian Pelangi*". Studi penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana keragaman bentuk busana muslim yang dirancang oleh Dian Pelangi agar membentuk cara pandang generasi saat ini tentang pakaian muslim dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, peneliti menentukan fokus penelitian, yaitu dengan topik yang tepat untuk diselidiki. Perhatian penulis ada pada bagian representasi dari karya desainer Dian Pelangi dengan menggunakan analisis data tentang gambaran nilai-nilai Islam Muslim dari aspek karakter, warna, motif dan bentuk.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut, peneliti membuat rumusan masalah secara garis besar, yakni :

- 1) Bagaimana representasikan nilai-nilai Islam dalam busana muslim karya desainer Dian Pelangi?
- 2) Bagaimana representasi busana muslim yang sesuai dengan identitas muslimah?



E. Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah yang diangkat ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

- 1) Untuk mengetahui representasi nilai-nilai Islam dalam busana muslim karya desainer Dian Pelangi .
- 2) Untuk mendeskripsikan busana muslim yang sesuai dengan identitas muslimah.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

a. Manfaat Akademis

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi intelektual bagi perluasan keilmuan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan dakwah melalui busana muslim dengan tren atau pakaian jadi sehingga tidak dianggap kuno dan masih menganut syariat Islam.

b. Manfaat praktis

Peneliti ini diharapkan dapat membantu para profesional komunikasi, khususnya mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. agar kita dapat belajar lebih banyak tentang *fashion* dan menggunakannya sebagai tolak ukur kita semua dalam hal pakaian muslim yang dikenakan sesuai dengan syariat Islam.

G. Kajian Lieteratur Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung pembahasan yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menggunakan metode (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian⁹. atau penelitian yang mempunyai keterkaitan terhadap permasalahan yang diteliti diantaranya:

1. Murtopo Bahrn Ali berjudul : “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Islam”(2017). Diskursus mengenai konsep etika berbusana dalam Islam, telah menjadi bagian penting doktrin nilai-nilai keagamaan dalam tradisi skriptual Islam. Pada umumnya wanita muslimah cenderung mengenakan hijab karena memenuhi kewajiban, namun kurang memahami etika berpakaian dalam Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, etika berpakaian muslimah dalam Islam, harus dipahami bahwa seorang muslimah hendaknya mempunyai aturan tersendiri dalam berbusana yang dapat menyesuaikan kepantasan dalam lingkungan masyarakat yang ditempati.

Berdasarkan analisis kajian ini, makna jilbab (pakaian wanita muslimah) yang benar adalah yang sesuai dengan syariat Islam dan merupakan sesuatu yang menutupi seluruh tubuh wanita muslimah kecuali muka dan telapak tangan. Mengingat, pemakaian jilbab juga menyangkut akhlak kepribadian wanita muslimah.

2. Dalam penelitian yang berjudul “Observasi Gaya Berhijab (*Hijab Style*)” yang ditulis oleh Nico Fergiyono Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.¹⁰ Penelitian ini mengkaji perubahan sosial dan budaya, yang keduanya terlibat dengan penerimaan metode baru di mana individu menggunakan kebutuhan dasarnya. Misalnya dengan berkembangnya gaya hijab khususnya di kalangan anak muda, gaya hijab pun berkembang menjadi trend *fashion* yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan para pengguna hijab. Penulis ingin mengetahui bagaimana hijab menjadi *fashion* yang populer dan faktor-faktor apa saja yang mendukungnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nico Fergiyono adalah sama-sama melihat model hijab kekinian. Namun, penelitian Nico Fergiyono berfokus pada bagaimana gaya hijab saat ini sedang menjadi trend *fashion* di

¹⁰ Nico Fergiyono, “Observasi Gaya Berhijab (*Hijab Style*)”, 2013.

Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana desainer Dian Pelangi menciptakan model busana dengan mengambil nilai-nilai islam dan tren *fashion*.

3. Lini Yuliza, dengan judul :”Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim”(2021). Busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama islam. Di dalam Al-Qur’an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi orang muslim dalam hal berpakaian. Model baju yang tertutup dan serba panjang menjadi ciri khasnya. Busana muslim juga menunjukkan identitas atau tanda sebagai seorang muslim. Untuk wanita, busana muslim menutupi bagian tubuh seperti rambut, leher, tangan, dan kaki. Kaidah berpakaian menurut Islam diadaptasi dan menyesuaikan kultur setempat sehingga menghasilkan desain busana muslim yang kemudian justru menjadi kebudayaan populer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada lingkungan sosial secara tidak sadar telah mempengaruhi populernya pemakaian busana muslim di kalangan remaja dan mengubah fungsi asalnya untuk menutupi aurat.

4. Myra Williamsom¹¹ berjudul “*Islamic Headscarves and Female Circumcision: Unveiling the Threat Posed by Islam to Human Rights*” mengungkapkan bahwa perempuan dikalangan Islam yang menggunakan penutup kepala,kerudung/jilbab adalah bentuk kepatuhan dan kewajiban mereka terhadap ajaran agama dan Tuhan, serta wujud gagasan kesederhanaan dan kesalehan. Alasan perempuan Muslim untuk menggunakan hijab adalah seperti ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an telah menjelaskan sebagai berikut:

¹¹ Myra Williamsom, ‘Islamic Headscarves and Female Circumcision: Unveiling the Threat Posed by Islam to Human Rights’.

“And say to the believing women that they should lower their gaze and guard their modesty; that they should not display their beauty and ornaments except what (must ordinarily) appear there of; that they should draw their veils over their bosoms and not display their beauty except to their husbands, their fathers, their husband’s fathers, their sons, their husband’s sons.”

Secara eksplisit menyatakan bahwa wanita muslimah yang berhijab memiliki jenis hak asasi manusia, serta kebebasan beragama untuk memeluknya. Pembatasan hijab di Prancis merupakan contoh upaya pemerintah Prancis untuk memahami gender dan hak-hak perempuan. Peneliti mengambil metode hybrid yang menggabungkan hukum rasional Islam dan Perancis. Namun, seperti yang diilustrasikan dalam artikelnya, wanita Muslim yang mengenakan jilbab tidak percaya bahwa itu adalah semacam kesadaran atau pengakuan atas penindasan. Mengingat isu seputar penggunaan hijab, tentu ada perbedaan pendapat di kalangan masyarakat dunia.

Menurut penulis, masyarakat Internasional masih menganggap seorang Muslim sebagai ekstremis, teroris, dan radikal, berdasarkan karya Myra Williamsom. Akibatnya, mengenakan jilbab sebagai tanda agama tampaknya menjadi cara yang berlebihan untuk menampilkan agama. Sebagai hasil dari perspektif ini, Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, telah menghasilkan banyak perancang busana hijab yang mengemasnya menjadi busana hijab yang khas dan modern.

5. Yayah Rukiah dengan judul:”Fesyen Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota”, Studi Kasus: Gaya Hijabers Community(2016). Hijab atau berjilbab dalam agama Islam sangat diwajibkan untuk semua wanita atau muslimah. Saat ini jilbab atau hijab menjadi gaya hidup wanita perkotaan.

Menurut David Chaney, gaya hidup merupakan gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Saat ini fenomena kerudung atau jilbab tidak cukup lagi hanya dipahami semata-mata sebagai ungkapan takwa. Akan tetapi, bagi sebagian kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri tidak ubahnya seperti pergantian selera mode berpakaian saja. Hijabers Community adalah suatu komunitas orang-orang berjilbab yang mencetuskan gaya hijab saat ini. Dengan adanya Hijabers Community ini banyak gaya atau cara menggunakan hijab yang lebih modern tapi tetap syar’i.

Tabel 1. 1 Literatur yang Relevan

No	Nama dan Judul Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1.	Murtopo Bahrn Ali berjudul : “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam”(2017).	-konsep etika berbusana dalam Islam - doktrin nilai-nilai keagamaan	Diskursus mengenai konsep etika berbusana dalam Islam, telah menjadi bagian penting doktrin nilai-nilai keagamaan dalam tradisi skriptual Islam. Pada umumnya wanita muslimah cenderung mengenakan hijab karena memenuhi kewajiban, namun kurang memahami etika berpakaian dalam Islam.
2.	Observasi Gaya	<i>Hijab style</i>	Hasil penelitiannya:

	Berhijab (<i>Hijab Style</i>). Skripsi dari Nico Fergiyono		Hijab atau berjilbab dalam agama Islam sangat diwajibkan untuk semua wanita atau muslimah. Saat ini jilbab atau hijab menjadi gaya hidup wanita perkotaan. Menurut David Chaney, gaya hidup merupakan gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial.
3.	Lini Yuliza, dengan judul :”Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim”(2021).		Busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama islam. Di dalam Al-Qur’an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi orang muslim dalam hal berpakaian. Model baju yang tertutup dan serba panjang menjadi ciri khasnya.
4.	Myra Williamsom dengan judul: “ <i>Islamic Headscarves and Female Circumcision: Unveiling the Threat</i> ”	- <i>Islamic Law</i> - <i>Rational Law</i>	Hasil penelitiannya :Secara eksplisit menyatakan bahwa wanita muslimah yang berhijab memiliki jenis hak asasi manusia, serta kebebasan

	<i>Posed by Islam to Human Rights</i> ".		beragama untuk memeluknya. Pembatasan hijab di Prancis merupakan contoh upaya pemerintah Prancis untuk memahami gender dan hak-hak perempuan.
5.	Yayah Rukiah dengan judul: "Fesyen Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota", Studi Kasus: Gaya Hijabers Community. (2016)	<i>Gaya Hijabers Community</i>	Hasil penelitiannya : Menurut David Chaney, gaya hidup merupakan gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial.

H. Metode Penelitian

Meta dan *hodos* adalah istilah Yunani yang menggambarkan proses. *Methodos* adalah kata Yunani yang berarti "jalan ke atas." Teknik adalah prosedur baku untuk melaksanakan suatu tugas guna mendapatkan hasil yang diinginkan¹². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu, penelitian ini menggunakan metode tipe deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena apa yang

¹² Dewi Saidah, 'Metode Penelitian Dakwah', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

dialami, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, disebut penelitian kualitatif. Selain itu, deskripsi sistematis atau karakteristik dibuat melalui penelitian deskriptif di beberapa domain.

Analisis deskriptif adalah suatu cara melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran, dan mengualifikasikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya, setelah itu baru disampaikan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini nantinya. Dalam situasi ini, penulis menggunakan karya Desainer Dian Pelangi serta bahan-bahan lain dari jurnal, Google Cendekia, dan sumber lain untuk mencerminkan nilai-nilai Islam.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau disebut juga Studi Literatur. Sebelum melakukan penelitian langsung, peneliti membaca dan menelaah buku, artikel, majalah, jurnal penelitian, website resmi pemerintah, dan ide-ide yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan memperlakukan tinjauan pustaka seolah-olah itu adalah perpustakaan. Hasil dari buku, penelitian, publikasi dan jurnal internal yang dimulai dengan topik penelitian ini disebut sebagai tinjauan pustaka.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang merepresentasikan nilai islam dalam karya busana muslim Dian Pelangi. Metode penelitian deskriptif yang mencoba menggambarkan hasil kajian secara metodis, faktual, dan benar. Lewat kata, frase, metafora macam apasuatunya berita disampaikan, bagaimana stuktur kebahasaan bangunan tersebut.

Berkaitan dengan analisis data kualitatif, menurut Bogdan menerangkan bahwa analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dimaksud peneliti yaitu temuan berupa gambar atau foto dari karya busana desainer Dian Pelangi yang diperoleh dari buku, media sosial Instagram (@dianpelangi, @dianpelangicom, @pelangiasmara.id), dan Buku Brian beauty Belief, jurnal-jurnal, literatur terdahulu dan sebagainya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yakni subjek dari mana data diperoleh. Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer berupa perkataan dan perbuatan merupakan data utama atau data utama dalam penyelidikan. Jenis data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama subjek penelitian, responden, atau informan disebut sebagai data dasar. Presentasi desainer Dian Pelangi tentang idealisme Islam dalam busana muslim menjadi sumber informasi utama studi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud dengan “data sekunder” adalah data penelitian yang dikumpulkan melalui penggunaan media perantara (diperoleh dan direkam dari pihak lain). Bukti, catatan, laporan, jurnal, dan akun media sosial dari desainer yang digunakan dalam penelitian ini. Semua data tertulis yang berhubungan dengan makalah penelitian, baik berupa buku, internet, maupun sumber lain digunakan sebagai data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah analisis deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan objeknya peirce membagi tanda atas Ikon, Indeks dan simbol. Pembagian tersebut masuk kedalam representamen dimana sesuatu yang bagi seseorang mewakili suatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain dimanakan interpretan dari tanda pertama pada gilirannya yang mengacu pada objek. Jelaslah bahwa suatu tanda atau representamen memiliki relasi tradik langsung dengan interpretan objek. Berikut pembagiannya:

Tabel 1. 2. Semiotika peirce dalam pembagian tanda

Jenis Tanda (Representamen)	Hubungan antar Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, di dengar, dan seterusnya dalam ikon).	Segala macam gambar, lukisan, patung, sketsa, foto dan sebagainya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti, disini, sana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan sebagainya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial misalnya, gambar, lukisan, gerak, pelangi, simbol bunga, dan sebagainya..

I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis secara sistematis membagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematikanya antarlain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Penegasan Judul, Latar belakang, Fokus dan sub-fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, Kajian peneliti terdahulu yang relevan, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : REPRESENTASI, NILAI ISLAM, DAN *FASHION* MUSLIM

Bab ini membahas tentang pengertian Representasi, teori representasi, teori semiotika Charles Sanders Peirce, nilai-nilai Islam dalam konteks berpakaian, *fashion*: busana muslim: (1) nilai estetika (2) antropologi budaya busana muslimah dan, konsep busana karya Dian Pelangi, kriteria busana muslim, tujuan dan fungsi busana muslim.

BAB III : PROFIL DIAN PELANGI

Bab ini membahas tentang Biografi Desainer Dian Pelangi, visi butik Dian Pelangi, Citra Label Dian Pelangi, Kategori Prestasi dan Cabang Butik Dian Pelangi.

BAB IV : ANALISIS *FASHION* DIAN PELANGI

Bab ini menganalisis bagaimana sebuah pesan atau Nilai Islam dari busana karya desainer Dian Pelangi melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Merepresentasikan karya busana Dian Pelangi dengan meneliti tentang Karakter, Warna, Motif dan bentuk busananya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan sebagainya.

BAB II

REPRESENTASI, NILAI ISLAM DAN *FASHION* MUSLIM

A. REPRESENTASI

1. Definisi Representasi

Menurut Eriyanto, Teks dianggap sebagai sarana sekaligus media yang melaluinya satu kelompok dapat membanjiri dan meminggirkan kelompok lain. Akibatnya, representasi sangat penting untuk dibahas pada tahap ini. Dalam sebuah berita, frasa representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, konsep, atau sikap disajikan. Akibatnya, representasi ini sangat penting dalam berbagai cara. *Pertama*, tentukan apakah seseorang, kelompok, atau konsep dapat digambarkan dengan tepat. Istilah ini harus digunakan untuk menggambarkan apakah seseorang atau kelompok dilaporkan untuk apa mereka atau untuk apa mereka tidak. *Kedua*, cara penggambaran itu disajikan. Kata-kata, frasa, aksentuasi, dan bahkan bantuan visual dari seseorang, organisasi, atau konsep baru yang disajikan di depan umum.¹³

Menurut Jhon Fiske saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, ataupun seseorang paling tidak terdapat tiga proses yaitu yang dihadapi oleh wartawan.¹⁴ Pada *level pertama*, yaitu peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/media. dalam bahasa gambar terutama pada TV ini umunya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan serta ekspresi. Dari sinilah, realitas itu selalu siap ditandakan, saat kita beranggapan dan mengontruksi bahwa peristiwa tersebut sebagai bagian dari sebuah realitas. *pada level kedua*, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Dari sinilah kita dapat menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis berupa kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada *level ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, p. 113.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks*, 1st edn (2001), p. 88.

ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan serta diorganisasikan kedalam koherensi sosial seperti, kelas sosial, ataupun kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya).¹⁵

Hall lebih lanjut menekankan dalam bukunya bahwa "Representasi adalah produksi makna melalui bahasa," di mana bahasa adalah media yang sering digunakan dalam produksi dan berbagi makna melalui peristiwa sosial. Bahasa menggunakan metafora produksi dan konsumsi untuk menggambarkan pengkodean dan penguraian kode relasional. Ide, makna, ideologi, dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, institusi, definisi, dan beberapa asumsi lain seperti moral, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual adalah bagian dari proses produksi. Stuart Hall juga menyebutkan ada tiga pendekatan representasi.¹⁶

a) Pendekatan Reflektif

Manusia menciptakan makna dalam masyarakat melalui ide, media, dan pengalaman kehidupan nyata. Pendekatan reflektif tercermin dalam penelitian ini dengan penggunaan bahasa penulis, yang memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami informasi.

b) Pendekatan Strategis

Bahwa setiap karyanya memiliki makna yang berbeda karena penceritaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan makna dalam situasi tertentu. Metode yang menjadi ketegangan dalam penelitian ini, terlihat dari bahasa dan istilah yang tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari; hanya penulis dan orang-orang yang dapat dengan mudah memahaminya, namun pembaca publik harus penuh perhatian untuk memahaminya.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks*, p. 114.

¹⁶ Naila Akmaliya Nisa', "Representasi Egoisme Dalam Novel 'Derana' Analisis Wacana Teun A. Van Dijk" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hal. 27-28.

c) Pendekatan konstruksionis

Pembicara dan penulis memilih dan melampirkan makna pada pesan atau produk yang mereka hasilkan dalam teknik ini. Teknik tersebut ditunjukkan dalam penelitian ini dengan makna yang diserap oleh pembaca dan penulis, yang mungkin memiliki interpretasi beragam tentang media.

Representasi bukanlah tentang dirinya sendiri melainkan tentang orang lain. Karena sifatnya yang fundamental, representasi sering dipertanyakan kemampuannya untuk menghadirkan "sesuatu" di luar dirinya, karena sering berubah menjadi "sesuatu" itu sendiri. Menurut Tim O'Sullivan, ada dua jenis representasi. Pertama, sebagai proses representasi sosial, dan kedua, sebagai hasil dari proses sosial yang berkaitan dengan suatu makna. Ada tiga aspek yang terlibat dalam proses representasi:

1. Objek adalah segala sesuatu yang direpresentasikan.
2. Penggambaran itu sendiri, yang disebut *code* (tanda).
3. *Coding* (penanda) adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara tanda dan topik masalah. Pengkodean adalah apa yang kami lakukan¹⁷.

Salah satu karakteristik paling penting dari sebuah tanda adalah ia dapat menghubungkan item-item yang akan diidentifikasi. Biasanya, satu tanda mengacu pada hanya satu tanda, atau satu tanda mengacu pada sekelompok objek yang didefinisikan secara tepat. Akibatnya, ada kedalaman makna dalam gambar. Istilah "representasi" mengacu pada sesuatu yang unik. Ada dua jenis representasi: representasi nyata dan representasi simulasi atau palsu. Untuk menghasilkan distorsi, penyimpangan ini menggunakan gambar dan ide yang disamarkan. Namun, apa yang tersembunyi di balik topeng yang menutupinya masih bisa dikembalikan dalam penyembunyian.

¹⁷ Murti Candra Dewi, 'Representasi Pakaian Muslim Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)', 06.2, 63-82 (pp. 65-66).

2. Teori Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi menjelaskan bahwa, proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda ialah guna menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, di imajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen penting, diantaranya konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berhubungan. Konsep suatu hal yang memiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia mengetahui suatu makna tertentu. Namun, tidak akan tersampaikan bila seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain.

Representasi dapat tersampaikan bila komunikator dan komunikator memiliki kesamaan pemahaman konsep. Interpretasi setiap orang bisa saja berbeda satu sama lain, terlebih bila memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Khalayak mengkonstruksi suatu makna dengan sistem pemikirannya. Hal ini membuat khayalak berada dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan nama dan pengertian.

Selain perbedaan kebudayaan, suatu makna bisa berbeda bila tercampur dengan stereotip. Stereotip terbentuk melalui dirinya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan bersifat subjektif. Stereotip dapat terbentuk melalui prasangka meskipun yang memprasangkai belum tentu mengenal dengan yang dprasangkai. Maka dari itu, seringkali prasangka terperangkap dalam dirinya sendiri dan engurungnya untuk melakukan sebuah tindakan.

Pemahaman representasi mampu membuat tolak ukur dan berpengaruh besar bagi khalayak dalam suatu fenomena. Hal itu membentuk priming khalayak yang kemudian menyajikan kembali dan mengiringi individu pada suatu opini tertentu. Dengan

demikian, representasi bukan hanya sekedar kekuatan media dalam menentukan alternatif. Namun, juga mampu memutar balik pemahaman khalayak sesuai dengan yang dikemukakan kembali.¹⁸

3. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

a. Definisi Semiotik

Semiotic berakar dari studi dan *skolastik* atas seni logika, retorika, dan poetika. Secara etimologis semiotic berasal dari kata Yunani *someion* yang artinya “tanda” atau *same*, yang artinya “penafsiran tanda”. Istilah *sameion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial¹⁹ dalam bahasa Inggris disebut “semiotics”. Menurut Puji Santoso²⁰: “kata *semiotic* diturunkan dari bahasa Inggris: “*semiotics*” berpangkal pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah (produksi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa) bahwa orientasi pembentukan itu ada pada bahasa Inggris. Akhirnya bahasa Inggris *-ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *-ika*, misalnya *dialectics* berubah menjadi *dialektika* atau *dialektika*. Nama lain *semiotic* adalah *semiology*, keduanya, memiliki pengertian adalah sebagai ilmu tentang tanda. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain”

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²¹ Istilah

¹⁸ Sigit Surahman and Dwi Rizqa, ‘Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Alice In Wonderland)’, *Jurnal Komunikasi*, vol.1.no.1 (2019), h.36<<https://doi.org/10.36441/thesource.v1i1.193>>.

¹⁹ Shinha, dalam Alex Sobur, ‘Analisis Teks Media’, 2009, p. 95.

²⁰ Puji Santoso, ‘Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra’, *Bandung: Angkasa*, 1993.

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 2018, p. 17.

semiotik pertama kali lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan semiotik dan logika. Peirce mengembangkan semiotik dalam hubungan dengan filsafat pragmatisme. Melalui bukunya *How to make Our Ideas Clear*, semiotik merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”²².

Para pakar susastra sudah mencoba mendeskripsikan semiotik yang berhubungan dengan disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw memberi batasan komunikasi. Ia kemudian menyemournakan batasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki guna pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam khalayak”. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Premiger, menyatakan “semiotik ialah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu tersebut menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu dikatakan sebagai tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut bermakna”.

Peletak dasar semiotik ada dua orang, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure (struktural) yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedang Peirce (analitis) bapak semiotik memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua yang berjauhan, Amerika dan Eropa, dan tidak saling mengenal, sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipial tidak berbeda.

Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand teori dalam semiotik. Peirce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, p. 96.

penandaan. Pierce ingin menggambarkan partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur.²³

Aart van Zoest mendeskripsikan semiotik ialah studitentang tanda yang berhubungan dengannya; cara fungsinya; hubungan dengan tanda-tanda lain, pengamat, pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam pengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan terlihat dari jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandaannya:
 - a) *Qualisms* : penanda yang berkaitan dengan kualitas: tanda yang berdasarkan sifat.
 - b) *Sinsign* : penanda yang berkaitan dengan kenyataan: tanda yang berdasar tampilannya dalam kenyataan.
 - c) *Legisigns* : penanda yang berkaitan dengan kaidah; tanda yang berdasarkan suatu aturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, kode.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
 - a) *Icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objek.
 - b) *Index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandaannya.
 - c) *Symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan khalayak.
3. Hubungan pikiran dengan jenis penandanya:
 - a) *Rheme or seme* : penanda yang berhubungan dengan kemungkinan pemahaman objek penanda bagi penafsir
 - b) *Dicent or decisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang penandaanya

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, p. 97.

- c) *Argument* : sesuatu yang menjelaskan fungsi sebagai penanda oleh kaidah secara konvensi telah umum digunakan khalayak.

Keseimbangan tipe penandaan sebagaistruktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi suatu dengan yang lainnya. Berdasarkan objeknya , pierce membagi tiga tanda diantaranya *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Pembagian ketiga tanda tersebut masuk kedalam *representamen* dimana sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu lainnya dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain ialah *interpretant* dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada *object*.

Jelaslah bahwa, Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi tradik langsung dengan interpretant objeknya. peneliti hanya membuktikan bagianmana gambaran nilai islam dalam karya Dian Pelangi. Analisis deskriptif berupa busana karya desainer Dian Pelangi yang terlihat dari aspek karakter, warna, motif dan bentuk. Dalam teorinya, Pierce lazimnya menggunakan tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika, di antaranya: Ikon, Indeks dan Simbol.

Tabel 1. 3 Semiotika pierce

Jenis Tanda (Representamen)	Hubungan antar Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, di dengar, dan seterusnya dalam ikon).	Segala macam gambar, lukisan, patung, sketsa, foto dan sebagainya.

Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti, disini, sana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan sebagainya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial misalnya, gambar, lukisan, gerak, pelangi, simbol bunga, dan sebagainya..

1) Ikon

Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Ikon yakni tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ikon yakni berupa tanda yang mirip dengan referennya dengan cara tertentu. Lukisan potret seseorang adalah ikon visual yang menunjukkan wajah orang yang sebenarnya dari perspektif seorang seniman.

2) Indeks

Indeks yakni berupa tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dalam kata lain indeks adalah ikon yang menggantikan atau menunjuk ke sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu yang lain. Indeks hanya mengidentifikasi atau menunjukkan dimana mereka berada.

Ada tiga jenis dasar indeks, diantaranya:

- 1) Indeks ini mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda.
- 2) Indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu.
- 3) Indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi.

Indeks yaitu tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara sekuensial dan kausal. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga sebagai tanda bukti.

3) Simbol

Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan alamiah antara penanda dan petandanya. Simbol mewakili acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol.

Tetapi penanda manapun sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung dengan representamen dan objeknya.²⁴

²⁴ Sobur, p. 8.

b. Kerangka Analisis Charles Sanders Peirce Tentang Semiotika

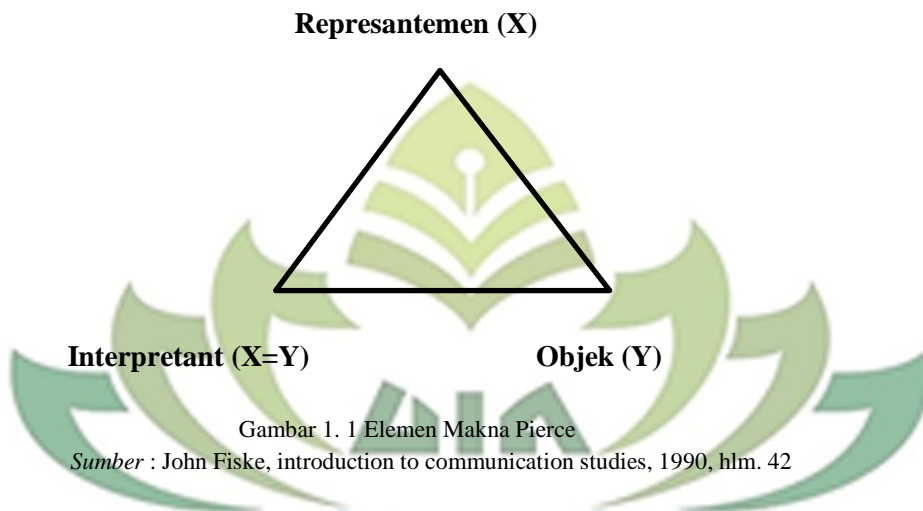
Peirce mengusulkan kata semiotik (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad ke-18) sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teor Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda "Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam mempunyai kemungkinan yang keanekaragaman tanda: diantaranya semesta Kita luas dalam tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetap bukan satu-satunya kategori. Peirce juga mengatakan berulang-ulang bahwa tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Pierce percaya bahwa logika dan teori semiotik, ciptaanya tentang tanda, saling terkait. Ketika Peirce berusia 29 tahun dan menulis sebuah makalah, dia juga menyatakan, "Satu-satunya pemikiran yang mungkin terjadi adalah pemikiran tentang tanda. Tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa mereka tidak ada. Akibatnya, setiap pikiran harus direpresentasikan oleh tanda. Peirce didefinisikan objek adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas".²⁵

Pragmatisme Charles Sanders Pierce seperti yang dirumuskan juga oleh John Dewey, William James, dan Josiah Royce, menurut mereka ada beberapa pandangan: (1) realitas sejati itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif tercipta ketika seseorang bertindak dan terhadap dunia. (2) kaum pragmatis juga percaya bahwa manusia mengingat dan menlandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi pengetahuan

²⁵ John Lechte, 'Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Posmodernitas', *Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta - Jurnal Sosial*, 2001.

(fakta, definisi, asumsi, nilai, gagasan, pengalaman, dan sebagainya) mereka. (3) manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasar kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. (4) bila ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), maka harus berdasar pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Maka, yang terpenting ialah apa yang manusia lakukan dalam situasi mereka yang sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari²⁶.



Pierce mengacu pada sesuatu sebagai dasar, dan itulah yang dia gunakan untuk mengoperasikan tanda. Dengan kata lain, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu hadir dalam interaksi triadik, yang meliputi ground, object, dan interpretant. Hubungan ini berfungsi sebagai dasar untuk tanda klasifikasi Peirce (Ibid). Kategori qualisign, sinsign, dan legisign terdiri dari tanda yang bermuatan ground. Kualitas sebuah tanda adalah qualisignnya, seperti kata-kata kasar, kasar, lemah, lembut, atau musikal. Sinsign adalah keberadaan nyata dari hal-hal atau hal-hal yang

²⁶ Dadan Suherdiana, 'Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2015), 371 <<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>>.

disebutkan dalam tanda. Misalnya, kata kabur atau berkabut dapat ditemukan dalam frasa air sungai keruh, yang menunjukkan adanya hujan di hulu sungai. Legisign adalah standar yang dikandung tanda tersebut, seperti pengertian rambu lalu lintas.

Peirce memang berusaha untuk menemukan sesuatu struktur terner dimanapun bisa terjadi. Pierce mengatakan, sebuah tanda yang disebut sebagai representamen haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebut sebagai objek(acuan, pierce menyebutkan sebagai desegnaum, denotatum atau referent). Agar fungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode(kode ialah suatu sistem peraturan yang bersifat transindividual). Berdasarkan objeknya, pierce mebagi tanda atas *icon*(ikon), *index*(indeks), dan *sybo*(simbol).

Ikon ialah tanda yang hubungan antara penanda dan petandaanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Menurut Eco ialah bayangan cermin merupakan sebuah ikon mutlat. Ikon amat jelas dalam tanda-tanda visual atau tanda-tanda verbal (misalnya tanda visual umum yang ditempel di pintu WC cewek dan cowok, ini berhubungan dengan tanda dan objek auan yang bersifat kemiripan; mislanya foto dan peta.

Sebuah indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah, antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, secara sederhana indeks merupakan tanda yang eksistensinya langsung dengan objeknya.²⁷

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicsign* dan *argument*. *Rheme* ialah tanda yang memungkinkan orangmenafsirkan

²⁷ Sobur, p. 41.

berdasarkan pilihannya. Misalnya, orang yang matanya gatal dan memerah dapat saja menandakan bahwa orang itu mengalami mata iritasi, atau terkenda radiasi sinar dari cahaya komputer dan sebagainya. *Dicgn sign atau dicisgn* ialah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika di jalan terjadi perbaikan, maka tepi jalan akan dipasang sekat atau tiang yang menyatakan bahwa area tersebut sedang perbaikan jalan dan pengemudi hati-hati saat mengemudi. *Argument* ialah tanda yang langsung memberikan alasan tertentu.²⁸

Berdasarkan kualifikasi tersebut, pierce membagi beberapa tanda, diantaranya²⁹:

1. *Qualisign*, ialah kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata halus menunjukkan kualitas tanda.
2. *Iconic sinsign*, ialah tanda yang memperhatikan kemiripan. Misalnya: foto
3. *Rhematic indexial sinsign*, ialah tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya yang disebabkan oleh sesuatu. Gambar Api yang bermakna bahaya.
4. *Dicent sinsign*, ialah tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda dilarang masuk di pintu alfamart.
5. *Iconic legisign*, ialah tanda yang menginformasikan norma dan hukum. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas.
6. *Rhemic indexial legisign*, ialah tanda yang mengacu pada objek tertentu. Misalnya, kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, ” mana pena itu?” dan dijawab, “itu!”.
7. *Dicent indexial legisign*, ialah tanda yang bermakna informasi dan menunjuk sumber informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil polisi menandakan ada petugas yang sedang berpatroli di sekitar jalan raya.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Semiotika Komunikasi* (Rosdakarya: Bandung, 2004).

²⁹ Suherdiana, pp. 384–85.

8. *Rhemic symbol* atau *symbol rheme*, ialah tanda yang langsung berkaitan dengan objek melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar karya desainer maka dari itu kita membicarakan karya desainer tersebut.
9. *Dicent symbol* atau *proposition* (proposisi), ialah tanda yang langsung berhubungan dengan objek melalui asosiasi otak. Jika seseorang berkata “makan”, penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta makan.
10. *Argument*, ialah tanda yang inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Orang berkata “pelangi” sebab ia menilai pelangi itu dikatakan indah.

Setelah pierce melihat subyek sebagai bagian yang saling berhubungan dari proses signifikasi. Model tradik pierce (*Representament + Object + Interpretant = sign*). Melibatkan peran besar subyek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan pierce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses “semiosis tak terbatas” (*unlimited semiosis*), ialah proses penciptaan “rangkaiian interpretan yang tanpa akhir”.³⁰

c. Pendekatan Terhadap Tanda, Makna dan Mitos

Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, maka tugas utamanya ialah mengamati (obserasi) terhadap fenomena-gejala dikelilinginya melalui “tanda” yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka dari itu tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang

³⁰ *Ibid*,

oenuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan.³¹

Tanda terdapat dimana-mana: kata ialah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra yang besar, misalnya produk strukturalisasi dari subjek kolektif. Subjek kolektif dapat berupa kelompok, kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Oleh sebab itu, segala sesuatu dapat mejadi tanda. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat di Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Ada jenis pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli ialah pendekatan yang didasarkan pada pandangan seorang ahli filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, yaitu Charles Sanders Peirce. Yang menandakan bahwa tanda-tanda berhubungan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat dengan tanda tersebut, dan simbol untuk asosiasi konvensional³². Berikut lebih jelasnya terdapat pada tabel,:

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, p. 124.

³² Suherdiana, p. 390.

Tabel 1. 4 Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol (Pierce. Sobur)

tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata isyarat
Proses	Tokoh besar Foto Rongens	Bercak merah/campak Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Metode semiotik tidak dipusatkan pada trasmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/ budaya; difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan pesan tersebut memiliki makna³³.

Menurut teori pierce setiap tanda memilikidua tatanan, yakni taranan kebahasaan dan tatanan mitos. Tatanan kebahasaan disebut penanda primeryang penandanya telah mantap acuan maknanya. Sebaliknya penanda sekunder atau tatanan mitos, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan kedalam penanda kosong. Petanda pada tatanan mitos ini sesuatunya harus direbut kebalik oleh enafsir denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan lainnya.

Tabel 1. 5 Skematis Tataran Tanda

kebahasaan	1. penanda	2. petanda	3. tanda	mitos
			a. penanda	
			b. petanda	
			c. tanda	

³³ Suherdiana, p. 391.

Pada skema diatas, arti denotatif yaitu menunjuk pada *penanda, petanda, dan tanda*. Wilayah denotatif menjad tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif, dan apa adanya, yakni sebagai PENANDA pada tataran Mitos sehingga PETANDA harus dapat penuh sendiri sebagai acuan maknanya. Dengan ditemukannya PETANDA oleh penafsir, maka menjadi penuhlah TANDA sebagai makna tataran mitos.³⁴

Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berkaitan dengan tanda, misalnya karya sastra, teks berita dalam media. Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda termodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama, dan sebagainya.³⁵

Sobur berasumsi bahwa semiotik adalah varian teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks ialah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna ialah produksi dari sistem hubungan. Oleh sebab itu, dokumen dan surat kabar termasuk di dalam sebuah produk hubungan, seperti halnya produk pembicaraan (*speech*) dari sebuah sistem dimana teks tersebut ada dan bermakna. Alex Sobur berpendapat bahwa dengan mengamati tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis.³⁶

Dengan icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Pembagian ketiga tanda tersebut masuk kedalam

³⁴ Suherdiana, p. 392.

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, p. 122.

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, p. 123.

representamen dimana sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu lainnya dalam beberapa hal atau kapasitas. Dengan menganalisis dan menginterpretasikan hal-hal diatas akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai latar belakang yang menyebabkan keluarnya suatu teks dan didapatkan gambaran mengenai Representasi karya busana muslim karya Dian Pelangi.

B. Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Berpakaian

Seiring dengan perkembangan dunia mode dalam berpakaian atau berbusana yang tidak lepas dari pengaruh gaya hidup , sehingga mode berbusana muslim yang terus berkembang menjadi lebih modis namun tidak lepas dari prinsip bahwa berpakaian yang baik bagi muslim terutama bagi para muslimah, dimana wanita muslim ingin berpenampilan menarik sesuai dengan gaya masa kini dan kesan tidak kampungan, namun tidak meninggalkan perintah agama dan Allah SWT. Di zaman sekarang ini, kita lihat semakin banyak para muslimah yang berhijab. Fenomena banyaknya perempuan islam menggunakan jilbab dan ada sebagian yang mengikuti komunitas tertentu guna memperlihatkan adanya selera-selera yang berbeda dengan selera umum dalam *fashion* muslim.

1. AURAT

Persoalan fashion pada umumnya mengundang kontroversi diberbagai kalangan, kemunculan ragam fashion yang beraneka ragam bukanlah suatu masalah. Namun, konsekuensinya disaat dipergunakan atau ditampilkan oleh kaum muslim khususnya perempuan. Sejarah kehidupan umat manusia menurut sinyalemen al-Qur'an, setelah penciptaan manusia dan segala diskusi antara malaikat dengan Tuhan, maka kasus pertama yang terjadi ialah kasus aurat dan fungsi perempuan. Menurut Dr. Muhammad Baltajiy, kemaksiatan Adam dan Hawa dengan memakan buah

khuldi terkait dengan pengetahuan keduanya tentang memaknai aurat dan perhatian keduanya untuk menutupinya³⁷.

Disisi lain, hukuman yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Adam dan Hawa atas kedurhakaan keduanya, pada mulanya mengajarkan kepada manusia betapa besar dan berartinya makna busana atau pakaian. Hal ini dipahami dari firman Allah dalam Q.S. al-A'raf (7): 26 :

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسٌ
 اَلْتَّقْوَى ذٰلِكَ حَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*(Al- A'raf: 26).

Setelah mereka memakan “buah khuldi” tiba-tiba aurat keduanya tersingkap. Setelah menyadari kejadian itu, keduanya segera menutup aurat dengan daun-daun pohon. Hal ini menandakan bahwa aurat ialah fitrah yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, meskipun terhadap orang terdekat sekaliun. Pada penggalan ayat diatas menerangkan bahwa tindakan memperlihatkan bagian-bagian tubuh tidak semestinya dipandang oleh semua orang itu merupakan tindakan yang menyalahi fitrah yang ditetapkan-Nya.

Ini adalah nilai-nilai Islam yang tidak dapat dipisahkan, satu prinsip mengarah ke yang lain, dan semuanya terfokus pada bagaimana seseorang harus menjalani hidupnya di dunia ini dalam firmanya surah An- Nur:31:

³⁷ Muhammad Baltajiy, ‘Makanat Al-Mar’ah Fi Al-Quran Al-Karim Wa Al-Sunnah Al-Shahihah Fi Al Mujtama’ Al-Islamiy’, (Cet. I; a (2000).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ
 فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط
 وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا
 يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَحْفَفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَىٰ
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti

tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur:31)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa busana muslimah yakni pakaian taqwa yang sebagai simbol ketaatan seorang wanita muslimah. oleh karena itu, busana muslimah juga digunakan sebagai penyampaian identitas, yakni seorang wanita muslimah. dengan menggunakan hijab seorang wanita sudah terhindar dari perbuatan fitnah dan zina, serta menaikkan kedudukan di dunia dan di akhirat. Bagian yang wajib ditutup secara otomatis menggunakan pakaian atau busana yang memamng dalam hal mode mengalami kemajuan. Terkadang kemajuan yang dimaksud yakni *“trend mode”*.³⁸ sejak awal dikenal lebih berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi sekarang fungsi busana meluas sebagai pernyataan lambang status pemakainya.

Allah SWT, memerintahkan untuk menghulurkan pakaian dan menutupi dadanya. Istilah *juryub* dalam ialah bentuk plural (jamak) dari jaib yang berarti belahan pakaian dibagian dada.³⁹ Fashion khususnya busana, pameran yang disebutkan dalam ayat ialah trend, sikap dan tindakan seperti itu oleh sebagaian orang dianggap sebagai seni dan mode busana yang artistik.

Dalam sebuah hadist, Nabi SAW. Mengecam dengan keras perempuan yang suka mempertontonkan auratnya. Hadist tersebut yang artinya “dari Abu Hurairah RA. Berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: *ada dua golongan ahli neraka yang disiksanya belum saya lihat sebelumnya, 1) kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang (yaitu penguasa*

³⁸ Nina Sutrietna, ‘Anggun Berjilbab, Pakaian Wanita Muslimah’, 2018, 147 (pp. 27–28).

³⁹ ‘Abu “Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshariy Al-Qurthubiy, Al-Jami” Li Ahkam Al-Quran, Jilid VIII, Juz XII’, Cet. V; Be (1996).

yang dzalim), 2) perempuan yang berpakaian tetapi telanjang yang selalu berbuat maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium baunya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang.⁴⁰

Dalam hadist diatas mempredksikan kondisi saat ini, sejumlah perempuan mengklaim dirinya berpakaian, tetapi telanjang. Hal tersebut karena busana yang dikenakan tidak menutup bagian yang semstinya ditutup, atau mungkin semua bagian yang dianggap harus dItutup, tetapi pakaiannya sangat tipis, sehingga tidak mencerminkan sebuah pakaian yang dibenarkan Islam.

2. Keindahan (*Estetika*)

Selera terhadap estetika dalam *fashion* muslim telah mengantarkan busana muslimah sebagai busana yang berkelas dan menjadi kebutuhan setiap wanita muslim. karena itu Islam mengatur tata cara berpakaian, adab kesopanan pakaian sebagai etika berpakaian dalam Islam. Busana adalah ciri khas orang yang beradab. Pakaian merupakan identitas, status, bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Pakaian muncul dari peradaban yang menjelma menjadi suatu budaya sekalipun pada arti yang sesungguhnya pakaian bukan suatu budaya, akan tetapi pakaian lebih dekat dengan seruan ajaran agama guna menutup aurat.

fashion diciptakan bukan untuk fungsi namun untuk estetika (keindahan), dirancang bukan melindungi keindahan, namun untuk mengekspos keindahan. Pada hal ini sudah jelas bahwa busana muslimah bukan sebuah *fashion*, dan *fashion* bukan dari busana muslimah. jilbab adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi pakaiannya menurut pendapat yang paling kuat. Jilbab adalah selendang besar yang menutup dari ujung kepala sampai ujung kaki. Khimar dipakai dirumah sedangkan jilbab dipakai saat keluar. Demikianlah, hakikat busana muslimah

⁴⁰ Ilyas Musyfikah, 'Memaknai Fashion Dalam Hukum Islam', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.1 (2016), 133–43.

adalah melindungi keindahan wanita hingga ia tidak menjadi perhatian lelaki. Karena wanita terlalu berharga untuk menjadi bahan perhatian semata.⁴¹

Allah menyukai keindahan dalam segala hal; Dia mencintai ciptaan-Nya untuk memakai pakaian yang indah, dan sepatu yang bersih. Dia mencintai umat-Nya untuk terlihat baik dan terawat. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kita harus selalu berusaha menjaga penampilan dan kecantikan kita. Pedoman syariat untuk penampilan dan kecantikan layak untuk disembah, bukan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau keluar dari pedoman syariat.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.” (HR. Thabrani).

Nilai Islam mengajarkan prinsip-prinsip dan ajaran tentang bagaimana orang harus menjalani hidup mereka, serta keyakinan tentang Tuhan dan ajarannya. Aqidah adalah keyakinan seseorang kepada Tuhan dan hukum-hukumnya. Islam menentukan bahwa pakaian wanita harus memberikan keseimbangan yang baik antara kecantikan dan syariah, untuk menunjukkan tujuan sebenarnya dari pakaian.

Kini busana yang modis dan tren selayaknya komoditas yang dikonsumsi masyarakat. Essensi penggunaan hijab tidak terlihat dari sudut pandang saja, namun juga dilihat dari sisi *fashion* yang unik dan modis. Fenomena ini wanita berhijab yang dulunya identik dengan citra bersahaja dan taat beribadah kini berubah dengan citra muslimah berhijab yang modis dan *fashionable*.

Baudriallard menjelaskan bahwa ruang publik yang penuh dengan tanda, akan mendorong munculnya keresahan baru terkait kaburnya ruang publik yang seharusnya independen dan area

⁴¹ Bahrun Ali Murtopo, 'Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam', *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan(IAINU Kebumen)*Vol. 1 No. 2, 2017, 243–51 <<https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.48>>.

bebas untuk aktualisasi diri terhadap berbagai permasalahan sosial. Tanda yang muncul sebagai makhluk hidup baru, dalam nyawa eksentrisme menarik yang bersifat privat menjadi hilang, sebab tidak ada lagi batasan mana antara privat dan publik. Karena diarahkan oleh objek yang dtandakan lewat media.⁴²

Sementara *fashion* diciptakan bukan untuk fungsi namun untuk estetika (keindahan), dirancang bukan melindungi keindahan, namun untuk mengekspos keindahan. Pada hal ini sudah jelas bahwa busana muslimah bukan sebuah *fashion*, dan *fashion* bukan dari busana muslimah. jilbab adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi pakaiannya menurut pendapat yang paling kuat. Jilbab adalah selendang besar yang menutup dari ujung kepala sampai ujung kaki. Khimar dipakai dirumah sedangkan jilbab dipakai saat keluar.⁴³ Demikianlah, hakikat busana muslimah adalah melindungi keindahan wanita hingga ia tidak menjadi perhatian lelaki. Karena wanita terlalu berharga untuk menjadi bahan perhatian semata.

3. Antropologi Busana dalam Masyarakat Muslim

Semakin dinamisnya budaya dan peradaban manusia, maka terciptalah busana yang beraneka ragam motif dan mode. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma yang mengatur pola perilaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma kesopanan, norma agama, norma adat dan norma hukum. Sebagai masyarakat Timur, norma-norma ini harus dipatuhi oleh masyarakat. Tatanan tersebut diantaranya juga mengatur tentang bagaimana cara berpakaian.

Menurut sebagian besar ulama Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, wanita berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Firman Allah SWT., dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

⁴² ibid, hal. 67.

⁴³ ibid, h.250.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
 عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*. (QS. Al-ahzab:59)

Ayat diatas, menjelaskan bahwa aurat adalah suatu kewajiban untuk menutup seluruh kecantikan dan perhiasan wanita dan tidak menampakkannya kepada lelaki yang bukan mahramnya (asing), kecuali yang muncul secara tidak sengaja, dimana pada kasus ini tidak ada dosa terhadap mereka jika mereka segera menutupnya.

Bahwa hal tersebut tidak boleh menampakkan perhiasanya, kecuali yang tidak mungkin untuk disembunyikan. Pada ayat yang menjelaskan tentang maksud yang terdapat pada firman Allah SWT., dalam surah an-Nahl ayat 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ
 الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ
 وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya : *Dan Allah menjadikan bagi kamu tempat bernaung (berteduh) dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunug, dan Dia*

jadikan bagimu pakaian yang bisa memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang menjagamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmatnya atasmu agar kamu berserah diri (kepadaNya)” (An-Nahl : 81)

Dari penggalan ayat diatas, bahwa tujuan utama busana yaitu untuk menutup aurat, sedangkan fungsi busana beranekaragam, misalnya untuk pelindung tubuh dari cuaca, untuk menambah kepercayaan diri, serta tampil menarik.

Menurut Pilliang, menyimpulkan era estetika seni terbagi atas tiga zaman. *Zaman pertama*, era klasik atau pramodernisme yang memegang prinsip *form follows meaning*. Produk budaya atau seni pada era ini terbentuk berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Kepatuhan bentuk terhadap makna membuat relasi pertandaan pada produk membuat budaya mengandung makna ideologis. Bentuk digunakan untuk menyampaikan peran ideologis atau spiritual.

Zaman kedua, merupakan era modernisme yang memegang prinsip *form follows function*. Sebuah bentuk yang dikatakan bernakna karena berhubungan dengan elemen yang membangun dan fungsi yang dihasilkan. Semakin sebuah bentuk dengan fungsi, sebuah produk akan semakin memenuhi kriteria era modernisme. Relasi pertandaanya hanya mendeskripsikan hubungan keterkaitan bentuk dan fungsi.

Zaman ketiga, merupakan era Postmodernisme. Bentuk-bentuk dari era klasisk dan modern guna menciptakan bentuk paling baru yang terbebas dari relasi pertandaan keduanya. Prinsip dasar pada era psotmodernisme adalah *form follows fun*. Bentuk baru yang dibangun dengan kombinasi bentuk-bentuk lama menghasilkan relasi pertandaan bermakna ironis.⁴⁴

⁴⁴ Linda Handayani, Gungun Gunardi, and Nani Darmayanti, 'Estetika Postmodernisme Dalam Hijab Style', Panggung, 24.1 (2014), p. 52 <<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.104>>.

Bagaimana sih awal ceritanya busana yang kita kenakan bisa menjadi seperti sekarang? Bagaimana pola hidup perempuan dari masa ke masa? Dengan adanya buku karya Dian Pelangi yang berjudul “*Brain Beauty Belief*” memberikan gambaran-gambara mengenai perkembangan busana dari masa ke masa⁴⁵.



Gambar 2. 1 *Fashion trend History*

Sumber : Portofolio Ilustrasi Dinda Puspitasari, Buku *Brain Beauty Belief*

Pada tahun 1700-an, desain rok mula dibuat menggunakan bingkai untuk memberikan kesan penuh yang menarik. Korset digunakan sebagai penyangga tubuh untuk memberikan kesan tubuh yang sempurna.

Pada tahun 1850-an, para perempuan di masa itu dituntut memiliki tubuh yang penuh. Perempuan bertubuh kurus dianggap penyakitan. Korset tidak lagi menjadi tren. Namun, tetap digunakan untuk memberikan kesan pinggang yang kecil. Pengganjal pantat digunakan dibelakang rok untuk memberikan kesan pantat yang penuh.

Pada tahun 1900-an, pada masa ini pinggang yang kecil menjadi favorite para perempuan di masa itu. Penggunaan korset yang seketat mungkin untuk membentuk pinggang yang

⁴⁵ Ade Aprilia, *Dian Pelangi Brain Beauty Belief* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), pp. 157–158.

diinginkan. Mereka mengenakan pengganjal pantat/bokong dan panggul sehingga tubuh mereka bersiluet seperti huruf "S".

Pada tahun 1920-an, busana perempuan pada masa ini, bentuk tubuh yang lurus (*boyish*) menjadi favorite masa itu. Para perempuan mengenakan pakaian dalam untuk membuat payudara mereka terlihat rata sehingga memberikan efek maskulin.

Pada tahun 1940-an, setelah perang berakhir, bentuk tubuh yang melegkung seksi dan Pinggang yang kecil menjadi favaforit kembali. Pilihan busananya adalah rok panjang/ dress panjang. Pakaian dalam mulai digunakan untuk memperbesar dan menaikkan bentuk dada. *Padding* ekstra di dalam bra pun mulai digunakan.

Pada tahun 1960-an, pada masa ini, rok mini menjadi trend. *Petticoats* dan bentuk tubuh yang melengkung seksi tidak lagi menjad pilihan. Selebriti yang paling disukai saat itu adalah *twiggy*, dengan bentuk tubuh yang sangat kurus. Boneka barbie menjadi panutan. Bentuk tubuh yang paling diinginkan adalah dada besar, kaki panjang, pinggang kecil, dan panggul yang hampir tidak ada.

Pada tahun 1970-an, busana pada masa ini memiliki tampilan yang natural menjadi tren . hippie adalah pilhan bergaya pada masanya. Kulit yang gelap menjadi favorit. Namun, para perempuan tetap menginginkan bentuk pinggul dan pinggang yang kecil, dengan dada yang besar.

Pada tahun 1980-an, para perempuan mulai rajin berolahraga dan mengontrol pola makan untuk memperoleh bentuk tubuh yang ideal. Mereka mendambakan bentuk tubuh yang berotot, namun memiliki lekukan yang indah.

Pada tahun 1990-an, pada masa itu ketika wonder bra menjadi tren, perempuan ingin menjadi kurus. Namun, memiliki payudara yang besar. Para perempuan menggunakan korset, *lingerie*, *body-shaper*, dan *push up* bra untuk mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan.

Pada tahun 2000-an hingga saat ini, menjadi kurus adalah cita-cita para perempuan masa kini. Tampilan yang muda adalah kuncinya. Pola hidup seperti sedot lemak, diet ekstrojen, hingga operasi plastik, semakin menjamur.

C. *Fashion*: Busana Muslim

a. Definisi Fashion

Busana merupakan sinonim dari istilah “pakaian”, yang diartikan sebagai “benda apa yang digunakan (baju, celana, dan sebagainya) dan dianggap sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Segala sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala sampai ujung kaki didefinisikan sebagai tujuan dari pakaian ini. Busana muslim adalah busana taqwa yang berfungsi untuk menutup aurat menurut syariat Islam. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang dilarang untuk dilihat atau dipegang oleh orang lain, terutama yang bukan mahlam, dalam hal pakaian. Islam menjunjung tinggi wanita, terkadang menyebut mereka sebagai “permata yang paling indah”. Seorang wanita religius diibaratkan dengan berlian yang terawat baik karena dia selalu mencari dirinya sendiri.⁴⁶

Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian wanita muslimah. secara bahasa menurut W. J. S Poerwadarmita pakaian merupakan busana yang indah-indeh serta perhiasan. Menurut John M. Echolas dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Juneman dalam buku “*Psychology of fashion, fashion diartikan sebagai*” ‘cara’ atau mode dan *cloth* yang berarti “kain”. Pakaian merupakan busana yang disamping berfungsi sebagai penutup aurat(badan) juga berfungsi untuk estetika (keindahan). Selain berfungsi sebagai penutup tubuh pakaian juga merupakan pernyataan status dalam masyarakat. Sebab berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang memiliki rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi

⁴⁶ Tasha Helmi Mahindria, ‘Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya UIN Fashion Fair Dalam Memasyarakatkan Busana Muslim’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

tubuhnya. busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut hingga ujung kaki beserta perlengkapannya, seperti tas, sepatu, dan segala aksesoris yang melekat padanya.⁴⁷

Menurut Koentjaraningrat pakaian juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk semua suku bangsa di dunia. Sedangkan menurut Thomas Cayle bahwa pakaian menjadi pelambang jiwa (*emblems of the soul*) dan menurut Umberto Eco,⁴⁸ menyebutkan bahwa aku berbicara lewat pakaianku” (*i speak through my cloth*). dari hal itu munculkan suatu pemaknaan bahwa visualisasi busana memiliki hubungan sebab akibat dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu, busana muslimah menjadi suatu yang ingin dikaji oleh penulis karena keberadaanya di Indonesia justru menuju *fashion* arus utama.⁴⁸

Fashion dimulai dari tahun 1920. Tahun itu adalah abad baru ketika dunia *fashion* kembali dengan pandangan berbeda. Inovasi terbaru muncul dari desainer dunia. Seperti Coco Chanel yang menyuguhkan bagian warna, serta gaya yang mementingkan karakter seorang putri. Dari sinilah duni *fashion* style mulai berkibar. Memasuki tahun 1930-an, perkembangan *fashion* sedikit agak lambat, sehingga akhirnya memasuki perang dunia ke dua (1940-1946), dari yang tadinya hanya bersifat fungsional, sebuah pakaian juga mempunyai sisi estetika atau sisi cantik.

Menurut coco chanel (1970) *Fashion is not something that exists in dresses only. Fashion is in the sky, in the street, fashion has to do with ideas, the way we live, what is happening.* Artinya: *fashion* bukan sesuatu yang ada pada busana saja, *fashion* ada di

⁴⁷ Ansarullah, “Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadist dan Hukum Islam,” jurnal syariah dan hukum, vol. 17 No.1.h. 65-86, 2019, hal. 68.

⁴⁸ Sri Ika Damayanti, “Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis,” tesis, 3.1 (2014), 53–63 (hal. 55) <<https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>>.

langit, di jalan, *fashion* terkait mengenai ide-ide, cara kita hidup & bertingkah laku, dan apa yang terjadi.

Menurut George Simmel (1957) *A form of imitation and so of social equalization, but paradoxically, in changing incessantly differentiates one time from another and social stratum from another. Fashion is not only about clothes, but also it has to do with handbags, shoes, jewelry, glasses, hair style and make up.* Artinya : Gaya yang populer atau terbaru dalam hal pakaian, rambut, dekorasi dan tingkah laku. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *fashion* merupakan suatu cara atau bahasa yang dilakukan seseorang untuk memberikan identitasnya melalui gaya berpakaian, rancangan busana, tingkah laku, dan lain-lain.

b. Konsep Busana Muslim Dian Pelangi

Dalam buku Dian Pelangi berjudul "Brain Beauty Belief", menjelaskan tentang gambar-gambar yang terdapat dalam bukunya, bahwa sosok muslimah masa kini diharapkan memiliki kecerdasan jiwa (*brain*), keindahan hati dan penampilan (*beauty*), serta akhlak yang baik dari iman kepada sang Ilahi (*belief*). Ibarat pepatah "mekarlah dimanapun kau ditanam". Dari sisi bentuk, kombinasi adalah ciri khas busana muslim. Perpaduan rancangan dan kombinasi dilakukan oleh para desainer busana muslim untuk menghasilkan mode busana paling baru dan paling berbeda. Hal ini senada dengan pernyataan Bauldrilland bahwa *fashion* tidak dapat dipisahkan dari konsep daur ulang. Sistem *fashion* pada kenyataannya tidak mengikuti hukum kemajuan. Perubahan dalam *fashion* dilakukan melalui daur ulang tanda-tanda, idiom-idiom tanpa ada akhirnya.⁴⁹

⁴⁹ C D B Handayani, 'Strategi Komunikasi Butik Meccanism Dalam Melakukan Syiar Busana Muslim', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32396>>.

Dian Pelangi sebagai kiblat dunia *fashion* muslim yang memiliki ciri khas yaitu, *Tagline Ethnic, Colorful, Unpredictable*.⁵⁰ Diantaranya:

a) *Tagline Ethnic*

Tidak heran dalam setiap penampilan atau rancangan, Dian Pelangi selalu memakukan unsur budaya Indonesia. Apapun bentuknya, baik kerudung, baju, sepatu, bahkan aksesoris yang Dian Pelangi pakai selalu terdapat sentuhan etnik. Menurut Dian Pelangi, batik, jumputan, atau tenun Indonesia adalah *one of a kind* dan keren, siapapun yang mengenakan pasti akan bangga, baik secara lokal maupun internasional.

b) *Colorful*

Dian Pelangi suka segala sesuatu yang berwarna-warni. Dian Pelangi dengan menyukai warna pastel, dan warna gelap sekalipun. Warna membuat Dian Pelangi bersemangat, ceria, dan selalu *fresh*.

c) *Unpredictable*

Dian Pelangi sangat *moody*, hal tersebut mempengaruhi gaya berbusananya. Bila kurang mood biasa menggunakan pakaian sangat santai. Beda lagi kalau lagi bersemangat, dian bisa tampil *all out*. *Unpredictable* diartikan bahwa gaya busana bisa membuat orang tidak menyangka, kalau Dian Pelangi sedang menggunakan busana muslim yang tetap *chic* namun tetap mengikuti pakem aturan Islam.

Stick our personality merupakan hal yang paling utama. karena menjadi diri sendiri adalah hal yang paling nyaman dan menyenangkan. Dian Pelangi sendiri sangat menyukai *style dan colorful*, dan style tersebut menjadi ciri khas sang desainer. Namun, hal tersebut tidak menghindari pakaian berwarna gelap. Tentunya tetap bisa menggunakan warna-warna netral lainnya tanpa mengurangi ciri khas. Itulah yang biasa disebut dengan

⁵⁰ Ade Aprilia, p. 164.

personal style. Style itu sendiri tak harus berbau *fashion*. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan punya cara untuk meminterpretasikan style mereka sendiri. Style tidak terlepas dari *fashion*. *Fashion* itu sangat luas dan tidak bisa diartikan dengan menjadi style aja, atau *people with branded items, everithing we do actually a fashion proses*, dan lain-lain.

Point lain yang tidak kalah penting adalah penciptaan sesuatu yang berbeda sehingga membuat orang lain tertarik dengan karyan yang diciptakan. Berfikirlah *out of the box*, keluarkan ide-ide liar di pikiranmu, dan biarlah pikiran merangkainya menjadi konsep indah untuk dituangkan ke dalam karya. Hindarilah terpaku dengan buku agar ide tidak terbelenggu. Biarlah ide-ide tersebut mengalir deras hinnga sampai ke muaranya. Dian Pelangi mendobrak pakem-pakem *fashion* yang ada dengan bertujuan menciptakan karya yang berbeda. Ketika harmonisasi warna menjadihal yang indah dalam berbusana, Dian Pelangi justru berpendapat bahwa tabrak warna memberikan sensasi luar biasa untuk ditampilkan. Hal terpenting, bahwa Dian Pelangi tidak menyalahi aturan baku yang sesungguhnya, yaitu pakem agama. Maka dari itu, Dian Pelangi dengan cuek menciptakan karya *colorful* sebagai penjabaran citra label yang warna-warni bak pelangi. Tak peduli dengan tabrak warna , asalkan menciptakan karya indah. Diluar saya mungkin banyak yang menganggap bahwa karya Dian Pelangi berlebihan. Bukan masalah bagi Dian Pelangi , yang ia pikirkan hanyalah menciptakan karya inovatif tanpa melupakan koridor agama islam.⁵¹

Sejalan dengan perkembangan pakaian secara umum, Penerapan *fashion* muslim kini mengalami perkembangan, dan terjadi dalam berbagai jenis dan fungsi, antara fungsi praktis pakaian muslim sehari-hari, fungsi ritual budaya, fungsi ibadah, ketigafungsi tersebut mengalami perkembangan desain busana masing-masing. Busana muslim dan segala perlengkapanya hadir dengan berbagai macam kreasi, jenis, warna, dan bahan yang justru sangat berbeda

⁵¹ Ade Aprilia, p. 84.

dari pusat islam, di negara Arab. Hal tersebut membuat Indonesia menarik bagi perkembangan trend *fashion* muslim, sehingga ada wacana Indonesia akan menjadi kiblat trend mode dan *fashion* muslim pada tahun 2020 pada saat konferensi pers indonesia *Fashion Weeks* 2013.

Dilihat dari fenomena saat ini, semakin banyak perempuan indonesia yang mengenakan busana muslimah. mereka mengenyakanya tidak hanya di tempat yang berhubungan dengan acara keagamaan tetapi juga ruang-ruang publik seperti sekolah, kampus, kantor , dan mall. Berbusana muslimah tidak lagi identik dengan ibu-ibu bergaya kaku dan monoton tetapi justru didominasi dengan perempuan muda yang modis dan *up to date*. Maraknya *fashion* muslim di Indonesia tidak sebatas fenomena yang berkaitan dengan religi, ada banyak permasalahan didalamnyayang dapat dikaji meliputi sosial, budaya, gaya hidup, gaya busana, dan estetikanya.⁵²

Busana muslimah memberikan simbol sebagai nilai-nilai agama bagi pemakainya, karena busana muslimah bersumber pada ajaran agama dan nilai-nilai mora yang tinggi. Maka busana muslimah dapat dikatakan suatu simbol gerakan keagamaan pada seseorang. Pemakaian busana muslimah diawali dengan proses pengetahuan tentang busana muslimah umumnya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan, misalnya dari hubungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dari media-media massa dan televisi. Proses ini kemudian berlanjut pada pemakaian dan pemberian nilai dan makna. Pada proses ini seseorang memberikan nilai dan makna kepada busana muslimah, contohnya makna yang diberikan pada busana muslimah adalah sebagai bentuk simbol keagamaan yang bersumber pada ajaran agama dan memiliki nilai-nilai moral.⁵³

Batasan-batasan kategori *fashion* muslim kini juga telah mengalami pelebaran makna. Dalam etika muslim, busana

⁵² ibid, hal. 55.

⁵³ Nadzariyah, Op.Cit. hal. 37.

merupakan sebuah benda yang berfungsi utamanya yaitu sebagai alat penutup bagian-bagian tertentu dalam tubuh manusia, kemudian desain busana dan *fashion* memerankan fungsisebagai elemen pembantu dalam mewujudkan busana menjadi tepat fungsi dan menambah nilai keindahan. Busana muslim menjadi unsur kebudayaan populer diIndonesia , dan industri busana muslimah berkembang pesat. Bahkan indonesia sendiri merencanakan ingin menjadipusat mode busana muslim. Untuk menuju kearah tersebut,penulis dan pendokumentasikan arsippun pentik dilakukan, penelitian dan penulisan tentang busana muslim dan atributnya telah dilakukan barat sejak dulu, itulah mengapa pengulangan *style fashion* lebih berkiblat ke barat. *Fashion* sendiri merupakan suatu alat penanda kebudayaan, dan bahwa masyarakat dbentuk berdasar pakaian.⁵⁴

Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap massa dan dapat berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum wanitauntuk merancang mode pakaian yang esuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari kriteria. Busana muslimah adalah refleksi dari psikologi berpakaian, menurut ilmu kaidah pokok ilmu jiwa busana adalah cermin diri sendiri. Maksudnya kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya, misalnya seorang yang sederhana, yang bersikap ekstrem dan sebagainya dapat terlihat dari pakaiannya. Syariat islam menganjurkan bagi seseorang untuk bersih dan rapih dalam berpakaian, tidak berlebihan dan sombong, tidak pula kusut serta kumal.⁵⁵Busana itu multifungsi dan tak hanya sekedar aksesoris, pelindung dari cuaca, simbol dan strata sosial, tetapi juga simbol moral untuk proteksi diri agar terhindar dari fitnah, yang dapat merugikan oranglain, pelecehan seksual, bahkan perbuatan zina. Perintah

⁵⁴ Malcolm. Barnard, "Fashion Sebagai Komunikasi(Yogyakarta: Jalasutra)," 2009.

⁵⁵ Ansarullah,Ibid. hal. 69.

Allah SWT., terkait busana yang didalamnya mengandung hikmah ilahiyah .⁵⁶



Gambar 2. 2 Aspek dan estetika busana Dian Pelangi
Sumber : Instagram @dianpelangi

Sedangkan busana muslimah adalah pakaian taqwa yang terkandung di dalam kaidah islam yang berfungsi guna menutup aurat, seperti telah tertera dalam surat Al-A'araf ayat 26:

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Al-A’araf:26)

Ayat sebelumnya tidak merujuk pada pakaian yang menutupi seluruh tubuh, tetapi hanya pakaian yang menutupi badan. Dalam

⁵⁶ Ansarullah, Op.Cit.hal. 69–70.

syariah, aurat mengacu pada tubuh yang harus ditutup. Kecuali wajah dan telapak tangan, di mana kita dilarang membuka aurat dan melihat aurat orang lain, Islam telah menetapkan aurat wanita untuk semua anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

c. Kriteria Busana Muslim

Gaya berbusana dalam pandang Islam, semestinya menjadi acuan *live style* bagi setiap muslimah sejati, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar keagamaan. Terlepas dari kontroversi seputar aurat dalam islam, Dr. Muhammad Baltajiy mengemukakan kriteria berpakaian bagi perempuan, hal ini ialah terobosan dari sejumlah analisis terhadap dalil-dalil syariat sebagai berikut:⁵⁷

- a. Hendaknya pakaian perempuan tidak mencolok yang mengundang perhatian pihak laki-laki, sebab hal itu dapat mengundang fitnah.
- b. Hendaknya pakaian tidak kempit sehingga menampilkan lekukan-lekukan tubuh yang menggiurkan laki-laki yang mempunyai penyakit hati
- c. Hendaknya pakaian perempuan itu tebal sehingga tidak terbayang bagian tubuh yang ditutupinya.
- d. Tidak mempergunakan wewangian yang berlebihan yang dapat merangsang orang lain yang menciumnya.

Menurut M. Quraish Shihab, minimal ada tiga dari pakaian yang disinggung al-qur'an:

- a. Memelihara pemakaiannya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani.
- b. Menunjukkan identitas sehingga pemakaiannya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan
- c. Menutupi yang wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakaiannya.

⁵⁷ ibid,hal.279.

Baltajiy dalam rumusan pemahaman terhadap nash syariat, pada dasarnya ialah himbauan untuk mengendalikan kehormatan perempuan yang telah diberikan dan dipelihara oleh Islam. Jika sebelumnya perempuan berjualan untuk mendapatkan hak-haknya, maka setelah hak-hak dan kebebasan siraih, hendaknya tidak kembali menodai harha dirinya atas Hak Asasi Manusia (HAM).⁵⁸



Gambar 2. 3 Kriteria Standart berbusana

Sumber: Repictblog

d. Tujuan dan Fungsi Busana Muslim

Menurut Radias Saleh dan Aisyah Jafar tujuan berbusana yaitu, sebagai berikut.⁵⁹

a) Memenuhi Syarat Peradaban atau Kesusilaan

Seseorang dapat hidup tenang di lingkungannya apabila syarat ini terpenuhi, sebab belum tentu masyarakat Indonesia menerima penggunaan jenis busana seperti gaun yang tak berlengan, celana panjang ketat (*legging*), rok mini, dan bikini (busana renang yang minim).

⁵⁸ *Ibid*, hal.136.

⁵⁹ Titin Prihatini, 'Jurnal Socia Akademika Volume 4, No.2, 3 Agustus 2018', *Jurnal Socia Akademika*, 4.2 (2018), pp. 32–33.

b) Memenuhi Kebutuhan Kesehatan

Busana dapat melindungi tubuh dari gangguan luar seperti panas matahari, udara dingin, dan gigitan serangga. Tubuh manusia sangat sensitif terhadap cuaca. Pada cuaca panas dan dingin, pakaian yang melekat pada tubuh manusia sebagai pelindung tubuh. Bukan hanya faktor cuaca saja, tetapi manusia yang mengenakan pakaianpun akan terhindar dari gigitan serangga, seperti nyamuk.

c) Memenuhi Rasa Keindahan

Busana yang memenuhi rasa keindahan membuat si pemakai terlihat lebih menarik, sehingga diterima dilingkungan serta dapat menutupi cacat dan kekurangan bentuk tubuh. Pakaian yang sesuai dan serasi memberikan nilai estetika(keindahan) kepada si pemakainya dan sebagai perhiasan untuk tubuh. Si pemakai akan merasa percaya diri dengan pakaian yang dikenakanya.

d) Busana Sebagai Pelindung Tubuh

Busana diartikan sebagai pelindung tubuh. Dapat diartikan sebagai bila ia berbusana, maka ia akan terhindar dari perasaan yang tidak menyenangkan, Diantaranya :

- (1) seperti cuaca dingin yang dapat menyebabkan sakit. Maka pakaian terbuat dari bahan tebal, berbulu dan menyekat panas, serta dirancang agar menutupi tubuh.
- (2) rasa terlalu panas disebabkan oleh udara dan panas matahari yang terlalu menyengat. Maka, diperlukan pakaian yang ringan dan memberi rasa sejuk. Bahan yang digunakan pun berasal dari serat-serat tumbuhan.
- (3) rasa sakit karena gigitan serangga atau binatang yang dapat menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, manusia perlu alat pelindung leher, lengan dan kaki.
- (4) rasa sakit karna goresan atau benturan benda tajam dan benda keras.

(5) sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan ilmupengetahuan, maka prinsip-prinsip lebih pesat lagi. Baik dari segi bentuk atau bahan busana yang dirancang agar memenuhi syarat kesehatan, contohnya, busana musim dingin dirancang dengan bahan yang bisa memberikan rasa hangat, busana musim panas dirancang dengan bahan yang memberi rasa sejuk, pakaian jas hujan dirancang dari bahan yang tidak tembus air, pakaian damkar dirancang dari bahan yang kebal dengan api.

e. Busana Sebagai Alat Perhiasan

Sejak zaman dahulu, busana dirancang dengan fungsi sebagai alat perhiasan. Dalam keadaan berbusana seseorang merasa dirinya lebih baik, menarik, menawan, dan anggun. Perkembangan fungsi busana sebagai alat perhiasan semakin meningkat. Dalam hal ini terwujud pada cara, sebagai berikut:

- (1) membentuk busana melalui seni rupa sehingga terciptalah bahan yang indah dengan sifatnya, dapat digunakan guna memperindah tubuh.
- (2) menciptaka pola, manik-maik serta ornamen hiasan busana
- (3) menemukan berbagai jenis warna dari bahan alamiah atau simetris, dan
- (4) adanya kemajuan zaman kini mode adalah salah satu dari perwujudan dari fungsi busana sebagai penghias diri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ade Aprilia, *Dian Pelangi Brain Beauty Belief* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Semiotika Komunikasi* (Rosdakarya: Bandung, 2004)

———, *Analisis Teks Media*, 2018

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda, cetakan 1 (LKiS Yogyakarta: 2001, 2001)

———, *Analisis Wacana Pengantar Teks*, 1st edn (2001)

John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2019)

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Farming* (PT. Remaja Rosakarya: cet.8, 2018)

JOURNAL:

‘Abu “Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshariy Al-Qurthubiy, Al-Jami” Li Ahkam Al-Quran, Jilid VIII, Juz XII’, Cet. V; Be (1996)

Ansarullah, ‘Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadist Dan Hukum Islam’, *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17 No.1.h. 65-86, 2019

Barnard, Malcolm., ‘Fashion Sebagai Komunikasi’, 2009

Damayanti, Sri Ika, ‘Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis’, *Corak*, 3.1 (2014), 53–63
<<https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>>

F. Muhammada Nahiruddin al-Albani, ‘Kriteria Busana Muslimah.’, *Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i*, 2010

- Fergiyono, Nico, “‘Observasi Gaya Berhijab (Hijab Style)’”, 2013
- Handayani, C D B, ‘Strategi Komunikasi Butik Meccanism Dalam Melakukan Syiar Busana Muslim’, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32396>>
- Handayani, Linda, Gungun Gunardi, and Nani Darmayanti, ‘Estetika Postmodernisme Dalam HÄ³ab Style’, *Panggung*, 24.1 (2014) <<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.104>>
- Ilyas Musyfikah, ‘Memaknai Fashion Dalam Hukum Islam’, *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.1 (2016), 133–43
- John Lechte, ‘Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Posmodernitas’, *Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta - Jurnal Sosial*, 2001
- Lindawati, Yustika Irfani, ‘Fashion Dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah’, *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5.2 (2019), 59 <<https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7387>>
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Mirratin, Alyssa, ‘Strategi Public Relations Butik Dian Pelangi Dalam Mensosialisasikan Busana Muslim Melalui New Media’, *Skripsi*, 2014
<repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26634>
- Muhammad Baltajiy, ‘Makanat Al-Mar’ah Fi Al-Quran Al-Karim Wa Al-Sunnah Al-Shahihah Fi Al Mujtama’ Al-Islamiy’, (Cet. I; a (2000)
- Murti Candra Dewi, ‘Representasi Pakaian Muslim Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)’, 06.2, 63–82
- Murtopo, Bahrun Ali, ‘Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam’, *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan(IAINU Kebumen)Vol. 1 No. 2*,

- 2017, 243–51 <<https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.48>>
- Nina Sutrietna, 'Anggun Berjilbab, Pakaian Wanita Muslimah', 2018, 147
- Prihatini, Titin, 'Jurnal Socia Akademika Volume 4, No.2, 3 Agustus 2018', *Jurnal Socia Akademika*, 4.2 (2018)
- Puji Santoso, 'Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra', *Bandung: Angkasa*, 1993
- Saidah, Dewi, 'Metode Penelitian Dakwah', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2015
- Saswandi, Tri, and Ayu Permata Sari, 'Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Perkuliahan', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.1 (2019), 27 <<https://doi.org/10.29210/120192327>>
- Savinatun Naja, 'Busana Karya Ria Miranda Dan Dian Pelangi Dalam Dakwah: Analisis Wacana', *PT. HIJUP.COM, Jalan Pejaten Barat Raya No. 2 Pasar Minggu, Jakarta Selatan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) <PT. HIJUP.COM; Jalan Pejaten Barat Raya No. 2 Pasar Minggu; Jakarta Selatan.>*
- Suherdiana, Dadan, 'Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2015), 371 <<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>>
- Surahman, Sigit, and Dwi Rizqa, 'Rpresentasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Alice In Wonderland)', *Jurnal Komunikasi*, 1.1 (2019), 31–49 <<https://doi.org/10.36441/thesource.v1i1.193>>
- Williamsom, Myra, 'Islamic Headscarves and Female Circumcision: Unveiling the Threat Posed by Islam to Human Rights'
- Yusuf, Yogi Muhamad, Vikry Abdullah Rahiem, Wawan Wartono, and Charisma Asri Fitrananda, 'Representasi Busana Muslim

Pemuda Hijrah Di Channel Youtube Shift Media', *Jurnal Komunikasi Global*, 10.2 (2021), 294–311
<<https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.23093>>

SKRIPSI:

Dwi Septiana, 'Analisis Wacana Jilbab Pada Akun Twitter @pedulijilbab' (UIN Raden Intan Lampung)

Khoiri, Andri Iswal, 'Dampak Instagram Terhadap Trend Berpakaian Islami Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2016', *Skripsi Dipublikasikan* (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Nadzariyah, 'Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslim Studi Kasus: Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

Naila Akmalia Nisa', 'REPRESENTASI EGOISME DALAM NOVEL "DERANA" Analisis Wacana Teun A. Van Dijk' (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2009)

Mahindria, Tasha Helmi, 'Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya UIN Fashion Fair Dalam Memasyarakatkan Busana Muslim' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

INTERNET:

'Koleksi chroma' <dream.co.id/lifestyle-koleksi-chroma-dian-pelangi>

'Koleksi Model Busana Muslimah Karya Dian Pelangi' <<https://www.lunarta.my.id/2015/06/koleksi-model-busana-karya-dian-pelangi.html?m=1>>